SACRIFICE

“SACRIFICE”

Karya : Irma Handayani

Desain Sampul : Irma H

Editor : Irma H

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

Prologue

Mereka bilang ini takdirnya..

Mereka bilang dia terlahir seperti ini..

Dia memang mengerikan, takdir yg membuatnya seperti itu..

Dia bukan monster, bukan penjahat, bukan pembunuh pada awalnya..

Namun mengapa diperlakukan seperti seorang tahanan?
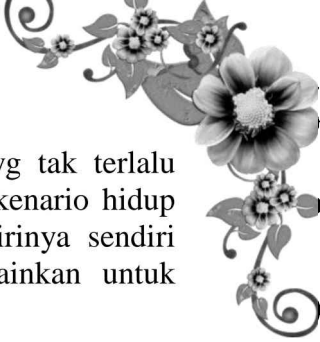
Tak ada yg menginginkannya didunia ini..

Semua orang menganggapnya sebagai orang yg hina..

***

Hujan membasahi Moskow dibagian selatan sebuah perumahan elite.

Seorang gadis dengan tubuh semampai menatap rumah megah yg selama ini ditinggalinya..

Air hujan pun tak dapat menyembunyikan tangisnya

Gadis itu menenteng satu koper pakaian yg tak terlalu banyak. Sepertinya hari ini ia sudah menjalani skenario hidup yang teramat buruk, dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap tegar. Bukan untuk siapapun melainkan untuk bertahan hidup.

Terlalu sering dirinya dihianati, dicampakan oleh orang-orang terdekatnya. Bahkan satu-satunya yang dicintai pun tega.

Ia meninggalkan rumah itu dengan langkah pelan seolah tak ingin meninggalkan pemiliknya.

"Selamat tinggal My Husband..."

Lalu apa yang akan dilakukannya demi mengubur rasa sakit dihianati?
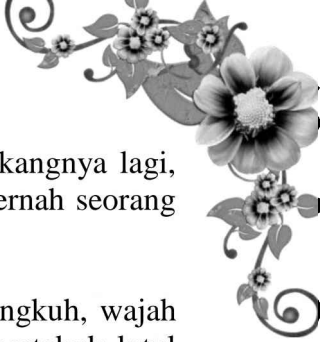
Ditempat lain diwaktu yang sama seorang lelaki tampan bersurai gelap memeriksa kamarnya, ia membuka secarik kertas diatas nakas. Tubuh tegapnya terjatuh bersimpuh diatas lantai, harusnya dia tahu ini akan terjadi...

Alexander Ivanovic Mikhailov

Seorang pewaris tunggal kerajaan bisnis Ivanovic inc. Perusahaan terbesar di negrinya pemasok obat-obatan, persenjataan dan mempunyai cabang rumah sakit terbesar.

Alex duduk dikursi kebesarannya dengan muka masam, tak selera dengan berkas-berkas yang ada dihadapannya. Pikirannya melayang tertuju pada satu nama,

Anastasia....

Bahkan gadis itu tidak memakai nama belakangnya lagi, ana benar-benar ingin pergi dari hidupnya. Tak pernah seorang Alexander merasakan seputus asa ini.

Alexander yang dikenal selalu dingin dan angkuh, wajah tampan mempesonanya membuat semua wanita bertekuk lutul rela menanggalkan pakaian hanya untuknya.

Dia masih menatap kertas yang ditulis oleh kekasihnya, membayangkan bagaimana gadisnya menulis surat itu dengan gemetar dan rintikan air mata, tercetak jelas dikertas tersebut..

Dear My Lovely Husband

Terkadang aku berfikir, untuk apa manusia berbohong demi sebuah kesalahan yang akan dipertanggung jawabkan kelak.

Aku sudah mengetahui semuanya, aku tak akan membalas mu karena aku tahu kau akan membunuhku sebelum aku melakukannya. Atau mungkin kau telah berencana melakukannya..

Walau hati ini milikmu, namun kebencian ini lebih besar. Aku pergi, jangan mencariku! Karena aku takkan kembali padamu.

Kau memang berkuasa, dapat melakukan apapun. Bagimu nyawa hanya sebulir pasir yang dapat dihilangkan dengan sekali tiup. Kau sudah menghilangkan puluhan mungkin ratusan nyawa entah berdosa atau tidak hanya untuk kesenanganmu. Tapi kau tahu diantara ratusan nyawa tersebut ada yang berharga untukku. Kau tahu dan kau melakukannya.

Aku takkan memaafkan mu meski kau meminta, walau aku tau orang sepertimu takkan pernah mengucapkan kata maaf..

Kau adalah Iblis....!!!

Anastasia Romanova

Iblis....??

Ia menyeringai penuh kekecewaan dalam dirinya, benar... Dia adalah iblis dalam wujud dewa yang sempurna.

Terlalu takut menjelaskan kepada gadisnya tentang kebenarannya.

Terlalu takut untuk kehilangan nya. Semua sudah terlambat, apa yang ia takutkan akhirnya terjadi.

"Andrew......!!!!"

Alex memanggil pengawal setianya. Sungguh ia butuh pelampiasan saat ini.

Andrew datang melihat prihatin kearah tuannya, tak pernah ia melihat lelaki itu sekacau ini. Selama ini, dilihatnya Alex selalu tampan dan berwibawa walau dengan wajah yang kejam sekalipun.

"Bawa aku keruang bawah tanah!"

"Baik tuan..." Alex berjalan dahulu melewati andrew.

"Sedikit permainan akan menghilangkan sakit kepalaku"

Dia menyeringai lagi, sedikit tumpahan darah mungkin akan membuatnya lebih baik.

***

"Tuan yakin?"

Tanya andrew berusaha menutupi kegugupannya berhadapan dengan tuannya jika sedang memuncak emosinya.

"Tunggu disini saja!"

Andrew hanya mengangguk, tak berani mengeluarkan banyak kata karena tuannya tak menyukainya.

Ia melihat punggung tegap itu berlalu didalam lorong yang gelap.

Hening..

Lonceng berbunyi tanda permainan baru saja dimulai, alex hanya diam ditempat sambil memantikan api ke rokoknya. Sementara lawannya sibuk dengan berbagai aksi tinjunya,

Alex terhempas menerima tinjuan...

Sorak sorai penonton pun histeris, pasalnya lawan alex adalah juara bertahan dari tempat asalnya.

Alex melirik ke arah lawan yang menaikan tangan tanda seperti ia akan memenangkan pertandingan ini.

Ia lengah, alex bangkit tiba-tiba meninju tepat dirahang pria bertubuh besar itu, ia memukul terus memukul dan menendang tanpa memberi jeda sedikitpun kepada lawannya..

Pria besar itu tumbang dengan darah bercecer dilantai..

"Kau yang datang kepadaku, kau juga yang pergi dariku.. Dasar wanita Brengsekkk...!!"

Ia meninju keras wajah pria yang sudah tak berupa wajah itu meluapkan kemarahannya, kekesalan seorang alexander yang ia buat sendiri..

Penonton terdiam, tak ada hiruk pikuk seperti awal pertandingan.. Mereka tercengang satu sama lain melihat pria tampan yang baru saja membunuh juara mereka ternyata adalah seorang Ivanovic..

Semua orang tau, keluarga besar mereka adalah mafia kelas atas yang tak segan membunuh yang menghalangi jalan mereka, tentu saja bisnis mereka sebagian adalah illegal. Namun kekuasaan membuat mereka tak tersentuh oleh hukum sedikitpun.

Alexander mengambil koper berisi uang atas kemenangan nya dipertandingan dan berlalu begitu saja. Tak ada sambutan atas kemenangan.

Seorang Alexander tak butuh banyak komentar dan kata-kata yang memuakkan baginya.

Andrew sama sekali tak terkejut melihat wajah tuannya dengan sedikit lebam dipipi, baginya ini adalah hal yang lumrah apalagi jika tuannya dalam keadaan seperti ini.

Alex menjatuhkan tubuhnya diatas ranjang, ia benar-benar menginginkan gadis itu.

Tak ada lagi tangan hangat yang memeluknya, tak ada makian yang biasanya keluar dari mulut tajam gadis tersebut.

Sungguh rumit bagi Alex, sudah ia katakan dahulu ia tak menginginkan wanita dalam hidupnya.

Tapi Alex terlena karena gadis itu, ia sadar dia bukanlah pria yang penuh dengan kasih sayang. Hidupnya dikelilingi dengan musuh dan kegelapan, tak ada yang menginginkan kehidupan seperti ini, termasuk dirinya.

Alex frustasi, ia harus mendapatkan Ana kembali. Walau dengan paksaan sekalipun, baginya Ana adalah gadis sekaligus istrinya yang harus ia jaga. Meskipun Ana begitu membencinya.

Alex memanggil andrew lagi..

Suara alex menggema hingga seluruh mansion, membuat bulu kuduk para pelayan disana berdiri.

"I-iya tuan" Andrew gugup..

"Cari informasi keberadaan Ana, bawa dia kemari setelah ketemu!"

Mata elang itu tertutup mencoba mencari keberadaan ana dalam kegelapan

Dia sangat membutuhkan gadis itu saat ini, tak ada yang bisa membuatnya lebih baik demi apapun.

"Baik tuan"

Andrew berbalik mendengar suara bariton yang siap untuk membunuh siapapun..

"Jika gagal, kepalamu akan sebagai gantinya"

Andrew menelan salivanya, ia mengangguk lantas pergi menutup ruangan alex.

“Jika sudah begini, artinya tuannya bersungguh-sungguh, Bersungguh-sungguh kepalanya akan jadi taruhannya.”

***

Anastasia Romanova

Seorang gadis cantik tertidur lelap diranjang queen size miliknya, seseorang membangunkan dari mimpi indahnya..

"Bangun ana sayang, Kau tak pergi kuliah?"

Ana mengerjap melihat sinar matahari menembus kaca kamarnya, seharusnya pagi ini ia bangun lebih awal.

"Ayah membangunkanku dari mimpi indahku, aku bertemu dengan seorang pangeran yang tampan ayah."

Kesal Ana, Leonid menggeleng mendengar ocehan putrinya.

Baginya ana adalah satu-satunya hartanya, meskipun berpuluh cabang perusahaan miliknya takkan menandingi betapa berharga putri tunggal seorang Romanova..

Ana memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap lalu turun untuk mengambil sarapan. Saat tiba didapur dia melihat ayahnya sudah duduk disana membaca koran pagi, dihadapannya sudah tersedia secangkir kopi dan sepiring sarapan.

Ana mengecup pipi kiri ayahnya dan mengambil sepotong roti.

"Aku pergi ayah, aku sudah kesiangan."

"Hati-hati sayang!"

Ana berjalan menyusuri koridor kampus, rambut pirang lurusnya sengaja ia kuncir kuda. Ia mendekap beberapa buku tebal untuk kepentingan observasi menuju ruangan dosen.

Tok..tok... "Ceklek"

Munculah seorang pria sekitar umur 29 dari dalam ruangan.

Sepasang mata elang itu menatapnya tajam, sang dosen mengerutkan alisnya tanpa mempersilakan ana masuk.

"Ada keperluan apa?"

"Kalau tidak ada silakan anda pergi"

Ana gugup ia tak yakin bisa mengajukan tawaran pada dosen barunya ini.

"hmm... Anu sir...

Sayaa ingin mengajukan menjadi asisten dosen, saya merasa mampu sir..

Tolong dipertimbangkan, terimakasih"

Ana menggigit bibir bawahnya, wajah tampan nan rupawan itu hanya memandangnya datar.

"Apa wajahku terlalu tampan nona? Ngomong-ngomong aku bukan dosenmu

Aku hanya sedang ada keperluan dengannya"

Ana tersenyum kikuk, bodoh.. Harusnya ia bertanya terlebih dahulu.

"Maaf... Permisi!"

Ana berlalu dengan kesal sementara pria itu hanya menatap punggung mungil gadis tadi.

"Not bad"

Ia menyeringai, tak seperti wanita pada umum nya dengan terang-terangan menggoda seorang Alexander. Dalam hidupnya wanita hanya datang dan pergi memenuhi kebutuhan masing-masing tak lebih dari sekedar One Night Stand. Yang satu ini sungguh berbeda walau ia tau gadis itu sangat gugup..

Ana membaringkan diri diatas sofa beludru diruang tengah, ia masih memikirkan wajah tampan itu. Apa ana terobsesi?

Hanya terobsesi karena ketampanan dan tubuh atletisnya, Bukan lebih.

Ia memejamkan matanya sambil tersenyum membayangkan pangeran yang selalu ada dalam mimpinya adalah pria itu, pria dingin namun dapat membuat jantungnya berdegup kencang..

Membawanya kealam mimpi..

Dor!!! Dor!!!

Ana terbangun mendengar suara ledakan entah dari apa suara tersebut.

Ia bangkit menuju halaman depan begitupun dengan para maid.

Ana tak mampu menahan tangisnya melihat ayahnya terbujur kaku dengan darah mengalir dibagian kepala.

Para maid mencoba menenangkan nona nya yang meronta ingin mengamuk.

Ayahnya telah pergi…

***

Isak tangis ana menghiasi upacara pemakaman leonid. Keluarga satu-satunya yang ia miliki telah pergi menyusul sang ibunda.

Pengacara Leonid datang dikediaman Romanova, ana tercengang mendengar wasiat mendiang sang ayah.

Mendengar bahwa sang ayah meninggalkan hutang, Ana merelakan semua aset ayahnya diambil alih oleh sang penagih.

Ia tak butuh harta apapun saat ini, baginya harta satu-satunya yang ia punya telah direnggut oleh tuhan.

Hidup memang tak selalu adil.

Ana memutuskan untuk tinggal di apartemen milik mendiang ayahnya. Ia harus berhemat dan bekerja paruh waktu demi kelangsungan hidupnya..

Bekerja disebuah kafe, tak terlalu buruk baginya. Hari ini seharusnya menjadi hari bahagianya..

Umurnya genap 20 tahun dan tak ada kado spesial seperti yang biasa ia terima dari sang ayah.. Kejadian ini begitu janggal baginya.

11.00 malam..

Ana pulang bekerja menuju apartemen sederhana miliknya, dengan berjalan kaki ana menyusuri pinggir jalan yang gelap,

Tiba-tiba ana melihat siluet pria dengan tubuh tinggi tegap.

Ana berhenti menyaksikan perkelahian dua orang pria dilorong gang yang cukup gelap.

Tak terlalu jelas oleh penglihatannya.

"Aaaaarrrrrggggggg!!!!!"

Ana melototkan matanya melihat pria yang lain datang dan menusukan sebuah belati kepria tadi, ia berlari ketakutan kearah tempat tinggalnya. Ana tak ingin menjadi saksi kasus pembunuhan. Ana mengunci pintu apartemennya seolah tak ingin sang pembunuh mengikutinya.

Ana menegak segelas air seperti barusan adalah mimpi. Ia sama sekali belum pernah melihat secara langsung pembunuhan tentu saja karena ana berasal dari keluarga baik-baik. Tubuhnya

merosot dilantai masih memikirkan kejadian barusan tubuhnya penuh keringat dan gemetar.

"Apa dia masih hidup?"

Ana menggumam dalam hati seolah hati kecilnya berkata ingin sekali menolongnya, namun apakah ia memiliki keberanian?

Bagaimana jika pembunuh itu masih disana?

Bagaimana jika pembunuh itu kembali?

Berbagai pemikiran berkecamuk dikepalanya. Bagaimanapun ia juga seorang manusia yang memiliki rasa peduli aja, ajaran ibunda yang selalu diingatnya.

Namun malam itu ana tertidur dilantai yang dingin tak dihiraukannya. Ia sangat lelah, lelah dengan pemikiran nya ditambah lagi kesedihan akan perginya sang ayah belum mereda..

Pukul 07.00

Ana terbangun dingin menusuk hingga tulangnya melihat jendelanya terbuka, ia bergegas mandi dan membuat sarapan.

Tak ada jadwal kuliah, ana memikirkan kegiatan yang akan dilakukannya hari ini. Yang pastinya harus menghasilkan uang lebih

"Toko bunga"

Ana beranjak dari kursinya mengganti pakaian dan menyambar tas selempangnya, jeans panjang dan shirt hitam

longgar menjadi favoritnya. Ana bukan gadis yang suka memoles wajah seperti gadis seusianya.

Ia membuka pintu toko dan mencari pemilknya...

"Ana.."

Ana melihat wanita yang sudah berumur terlihat jelas diwajahnya terdapat beberapa kerutan dan rambut yang sudah memutih. Ia telah lama tak melihat neneknya namun alena sudah ia anggap seperti nenek kandung.

"Bagaimana kabarmu nenek?"

"Baik, kenapa baru kelihatan?" Alena menyususun beberapa mawar putih dan biru dalam satu wadah.

"Sedang sibuk, middlemist camellia?"

Ana melirik bunga dengan warna peach yang indah, ia heran pasalnya ia jarang sekali menemui bunga indah ini.

Alena tersenyum membiarkan ana menghirup dalam aroma khas bunga itu.

"Seseorang mengirimkannya lusa kemarin..."

"Seseorang?"

Tanya ana tanpa mengalihkan perhatiannya dari camelia tersebut.

"Nenek tak mengetahui pengirimnya, namun dari pesannya ini hanya sebuah hadiah untuk toko bunga ini"

"Jadi ini tidak dijual?"

Alena menggeleng dan tersenyum

"Kau bisa membawa pulang beberapa jika kau suka?"

Ana melompat girang, ia sangat menyukai bunga camelia. Ana teringat akan ayahnya yang sering membawakannya middlemist camelia jika berkunjung keselandia baru, itu terakhir kalinya ana melihat bunga itu.

Seharian penuh bekerja ditoko bunga alena membuat ana sedikit lebih baik melupakan kejadian-kejadian yang mengerikan.

Hidup sebatang kara tidak lebih mengerikan dibanding melihat sang ayah mati mengenaskan.

Ana mencoba menghilangkan pikiran yang selalu muncul dalam benaknya, ia akan menata hidupnya lebih baik. Menyelesaikan studinya dan mendapat pekerjaan layak.

Terrible Past

Seseorang meyunggingkan senyumnya seperti sehabis memenangkan poker. Ia benar-benar tak menyukai penolakan.

Ia menelpon seseorang dan menghisap dalam-dalam cerutunya.

"Sudah kau bereskan?"

"..."

"Hm.. Kau memang pahlawan dikeluarga ini"

Lelaki tua itu tertawa keras diruangan lantai paling atas digedung pencakar langitnya..

****

Alexander Ivanovic dengan gagahnya melewati beberapa karyawan wanitanya dengan liur yang hampir menetes menatapnya,

"Menjijikan.." dengus alex. dengan santai ia mengabaikan sapaan dan bergegas menuju ruangan kerjanya.

Alex menyipitkan matanya melihat lembaran-lembaran kertas yang dibawa nikolai.

"Apa maksudnya ini?"

"Maaf tuan, sepertinya mereka mempermainkan kita"

"hm..mereka ingin bermain?" Seringaian jahat terlukis indah diwajah tampan alex, seseorang ingin bermain dengannya. Akan alex tunjukan bagaimana permainan sesungguhnya..

Duar!

Satu peluru menembus kepala pria muda jatuh tertelungkup dan darah segar mengalir deras.

"Satu kenang-kenangan akan membuat tuanku senang"

"Cekrekkk!!!"
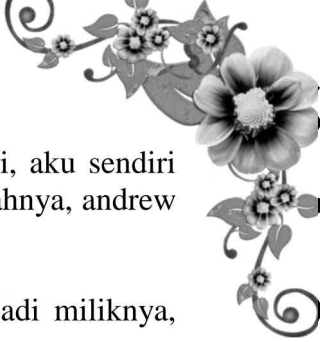
Andrew tersenyum simpul berlalu pergi dari ruangan megah tersebut.

***

Ivanovic's Mansion

"Satu berhasil lolos saya yakin dia bukan orang sembarangan my lord"

Tangan kokoh berotot itu menggengam foto yang diberikan andrew, kalau sudah begini ia akan turun tangan.

Alex bukan tipe orang yang mengganggu kesenangan orang lain, namun saat dunianya diusik ia akan melawan tentunya.

"Cari keberadaan nya hingga pelosok negeri, aku sendiri yang akan mengurusnya" Titah alex pada anak buahnya, andrew keluar dari ruangan pribadi alex

Alex menarik jubahnya menuju kamar pribadi miliknya, tidur dapat memulihkan tenaganya.

***

Seorang anak laki-laki memiliki wajah yang mirip dirinya tersenyum kecut kearahnya, anak itu memakai setelan jas mewah untuk menghadiri pesta pernikahan kedua yang diadakan ayahnya. Berbeda dengan dirinya yang hanya bisa melihat acara tersebut dari dapur utama. Ia tak spesial seperti saudara kembarnya, bahkan seluruh keluarga tak menginginkan dirinya. Baginya hanya ibunya lah yang mencintainya dengan setulus hati.

Pria kecil itu berlari teringat akan madrenya.. Ia melihat pria dewasa yang merapikan tuxedonya yang tak lain adalah orang yang paling dia benci.
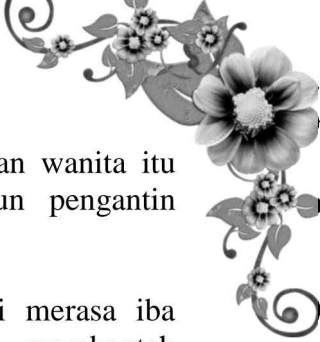
"Dimana madreku?"

Ia mengerucutkan bibirnya melihat wanita muda dengan kuku panjang dan lipstik tebal mencium kearah pria tersebut. Pria itu berbalik dan menatap nya jijik,

"Madre mu sudah mati!"

"Tidaaak.... Dia tidak mati! Dasar orang tua brengsekkk!"

Dia mencoba memukul pria itu dengan tangan mungilnya yang dibalas dengan tamparan keras dipipinya. Ia jatuh

tersungkur dan menangis sementara sang pria dan wanita itu pergi berlalu sambil tertawa mengenakan gaun pengantin mereka.

Sementara diujung tembok pria kecil tadi merasa iba terhadap saudara kembarnya, ia tak berdaya membantah perintah ayahnya..

Alex mendengus jijik melihat kedua manusia tengah bercumbu diruangan keluarga, ia masih tak bisa menemukan madrenya.. Malah kedua monster ini yang didapatinya.

Ingin sekali ia mengirim kedua orang ini keneraka dan bertemu ibunya disurga.

Hingga pikiran itu muncul..

"Alex..."

"Kalvian?"

"Sebaiknya kau jangan mengganggu mereka!"

"Bukan urusanmu..."

Alex mendorong tubuh kalvian dengan keras hingga membentur vas besar kesayangan sang ayah.

Kalvian meringis melihat darah mengalir dipelipisnya. Dimitru sang Padre yang mendengar kegaduhan itu segera menghampiri Alex dan memukulnya. Tak memberikan waktu kepada Alex melawan dimitru terus menendang dan memberi bogem mentahnya kepada Alex.

"Kau....Anak tak tau diuntung"

Wajah Dimitru memerah karena amarah, ia tak tahan ingin membunuh anak ini jika bukan karena ayahnya yang sangat mencintai Alex. Dimitru kemudian menghampiri Kalvian yang menahan sakit sejak tadi.

Alex terkapar tak berdaya diatas lantai, sungguh ia ingin menyusul madre sekarang.

Alex putus asa, putus asa mencari ibunda dan putus asa menghadapi Ayah yang tempramental.

Alex mengambil sebuah samurai yang terpajang menghiasi dinding mansion nan megah dan langsung menusukan nya kearah Dimitru

Teriakan histeris keluar dari mulut wanita ular yang sedari tadi hanya menjadi penonton sinis, wanita itu tak menyangka anak sekecil itu dapat membunuh. Kalvian syok tentu saja ia tak menyangka Alex berani melakukannya.

Teriakan wanita itu membuat Alex menoleh kearahnya, membuat Alex kembali naik darah setelah melihat wanita ular ini mengambil kedudukan sang Madre dimansion ini.

Ia mencabut samurai tersebut dari tubuh Simitru dan berjalan cepat kearah sang wanita. Naas sekali sebelum wanita itu berlari pergi samurai telah tertancap sempurna ditubuhnya. Tak sempat berkata sepatah katapun sang wanita dengan dandanan menor itupun mati.

"Apa yang kau lakukan Alex?"

Kalvian mencoba berdiri sebelum menghampiri Alex dari luar mansion terdengar mobil polisi, Alex menyeringai. Siapa lagi kalau bukan para maid yang bodoh yang menelpon polisi.

Sementara karena ketakutan Kalvian lari terbirit menuju halaman belakang mansion.

Alex menyunggingkan senyumnya..

"Pengecut....!"

"Aku akan membunuh semua maid yang ada dimansion ini, yang berani melaporkan hal ini kepolisi."

Alex tak pernah main-main dengan perkataannya..

Alex sama sekali tidak ditahan oleh polisi karena pengaruh kakeknya yang terlalu besar dinegeri ini.

"Mengapa kakek membelaku?"
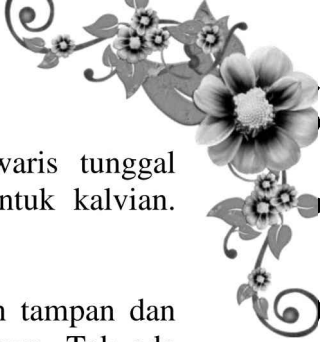
Valen hanya tersenyum tulus mengusap kepala cucu kesayangannya.

"Kau pantas menjadi penerusku, kau tak takut apapun, bukan pengecut seperti saudara kembarmu yang bodoh itu"

"Kau akan meneruskan bisnis kekuarga. *But first*, kau harus belajar terlebih dahulu."

"Ingat pesanku Alexander Ivanovic Mikhailov, kau adalah seorang Ivanovic. Jangan biarkan orang lain menghalangi jalanmu apapun yang kau ingin lakukan... Lakukanlah!"

Alex tercengang mendengar kata terakhir sang kakek. Rasa ingin tahu nya lebih besar. "seperti apa menjadi seorang Ivanovic..."

Sepeninggal kakek Alex, ia menjadi pewaris tunggal karena kakeknya tidak meninggalkan apapun untuk kalvian. Semenjak itupun kalvian sama sekali tak terlihat.

Alexander Ivanovic tumbuh dewasa dengan tampan dan kejam, ia terbiasa dengan kekejaman dalam dirinya. Tak ada kasih sayang sedari kecil hanya penyiksaan yang ia dapat. Ia diajarkan menjadi mesin pembunuh jika ada yang menghalangi jalannya. Ia tak segan membantai yang merusak atau mengganggu nama baik keluarga besarnya. Ia bahkan tega membunuh seorang wanita dan anak-anak jika memungkinkan.

Tak ada rasa kasihan dalam dirinya, ia ditakdirkan seperti ini, tak ada yang menginginkan keberadaannya.

Hingga bayang-bayang itu muncul kembali..

Padre...... Dimitru....

"Tiidaaaakkkk!!!!"

"Tidaaak!!!!"

"Aku sudah membunuhnya..!"

"Dia akan kembali"

Alex terbangun dari mimpi buruknya, nafasnya naik turun keringat dingin mulai bercucur dari keningnya.

"Dia kembali...!!"

"Nikolaaaaaaaaaaaaaiiiiiiiiii"

Seluruh penghuni mansion mendengar ngeri teriakan tuannya, pertanda bahwa amarah menguasai pria itu.

Dengan tergesa-gesa nikolai masuk kekamar pribadi Alex.

"Mana obatku??" Dengan emosi tertahan alex menutup matanya.

Nikolai menyerahkan beberapa pil yang langsung ditelan Alex. Alex kembali membaringkan tubuhnya, ia tak ingin tidur. Mimpi buruk itu akan terus menghantuinya.

"Kau tak boleh kembali"

Alex menggumam hingga akhirnya terlelap tanpa sadar.

Meet You

Ana mengganti pakaiannya diruang ganti, malam ini ia berencana ingin pulang lebih awal karena besok libur Ana ingin beristirahat total.

Seperti biasa ia akan berjalan kaki setengah berlari menyusuri jalan gelap saat tengah malam, terus memanjatkan doa dalam hati agar kejadian minggu lalu tak terulang.

Ana menghela nafas tak menemui apapun dalam lorong gang itu, ia menaiki lift menuju apartemen miliknya.

Pintu lift terbuka. betapa terkejutnya ana melihat seorang lelaki tergeletak dengan luka memar dan berdarah diwajah.

Ana gemetar ketakutan, bayangan kematian ayahnya kembali muncul. Ia panik tak tahu harus berbuat apa. Tak kuat membopong tubuh kekar itu Ana menyeret tubuh pria tersebut kedalam apartemen miliknya.

Ana mengunci pintu sambil mengintip melalui celah kecil keluar memastikan tak ada yang melihatnya.

Ia mengambil air dingin dan membersihkan luka sang pria, tak lupa ia mengobatinya dengan lembut dan pelan...

Tiba-tiba ana terdiam..

"Astaga...."

Ia buru-buru membereskan peralatan tadi dan langsung menuju kamarnya.

****

Alex melajukan porche hitam miliknya membelah jalanan dikota tersebut, mencoba mengenyahkan pemikiran tentang Dimitru yang hidup kembali.

"Shit.... Kau sudah mati!" Alex terus mengumpat hingga dering ponselnya berbunyi.

"Nikolai?"

"......"

"Hmmm... Aku segera kesana. Jangan ikuti aku!"

Tut

Alex yakin tak butuh pengawal, ia harus membereskan urusannya sendiri.

Sesampai ditempat yang disebutkan Nikolai, Alex memegang pistol ditangannya. Sangat berhati-hati karena orang yang akan ia hadapi bukan orang sembarangan.

Alex menaiki lift hingga lantai teratas, lift terbuka dan ia disambut dengan bogem mentah diwajah kirinya. Pistol yang semula ia pegang terlempar jauh hingga ia kesulitan mengambilnya, ia menoleh kearah sang peninju yang memakai masker.

Alex bangkit dan menghusap kasar darah dibibirnya sambil menyeringai

"Pengecut...."

Ia melayangkan pukulan kearah peninju misterius tersebut, lagi-lagi perkelahian tiada henti menggemparkan isi apartemen tersebut. Tak ada yang berani menghentikan mereka, bahkan petugas keamanan pun berlari ketakutan. Mereka tak ingin berurusan dengan seorang Ivanovic.

Beberapa menit kemudian, Alex masih memiliki banyak tenaga sementara lawan telah kehabisan nafas. Ia memberi sinyal kepada seseorang yang langsung datang memukul keras tengkuk Alex hingga jatuh tersungkur, tak sadarkan diri.

Alex terbangun dengan rasa sakit dibagian wajah dan tengkuk, ia membuka matanya lebar-lebar menyesuaikan inderanya. Alex tak mengenali ruangan ini.

Tiba-tiba seorang gadis cantik dengan gaun tidurnya menghampiri alex dengan membawa secangkir teh dan beberapa biskuit.

"Audah baikan *sir*..?" tanya Ana ragu Sambil duduk disamping alex

"Apa yang ku lakukan disini lady?"

"Semalam kau pingsan didepan lift, tenang saja tidak ada yang tau"

“Jadi ini apartemenya.” Alex menggumam dalam hati, gadis ini sangat membuat alex menggila. Hanya mengenakan gaun tidur lusuh seperti itu saja sudah membangunkan sisi liar

seorang alexander. Ia mencoba menghilangkan perasaan itu, alex tak ingin menyakiti gadis mungil ini.

"Aku harus pergi.. Terima kasih pertolongannya!"

Alex pergi.. Meninggalkan ana yang mematung melihat kepergiannya. Pria itu memang aneh batin ana, ana tak dapat tidur semalam karena ia bertemu lagi dengan pangerannya, ana tak menyangka bertemu dalam kondisi seperti ini. Ana berfikir pria itu adalah seorang preman yang hobby nya hanya berkelahi, tapi sisi lain ana melihat kesakitan dan penderitaan dalam mata indah itu.

Ana kembali dengan kesibukan kuliahnya yang tak kunjung selesai, ia membawa beberapa buku yang baru saja ia pinjam. Langit cerah nan terik tak mengubur semangat ana berjalan kaki menuju keluar kampus. Ia berhenti didepan gerbang dan melihat seorang pria tampan dengan kemeja yang sedikit terbuka dan dibagian tangan terlipat hingga kesiku duduk didepan kap mobil yang ana rasa itu miliknya.

Ana menundukan kepalanya berusaha menyembunyikan wajahnya dari pria yang telah menghebohkan seisi kampus, ia tak ingin jadi bahan perhatian jika pria itu mengajak ana berbicara atau sekedar bertegur sapa.

"Hey lady!"

Ana terdiam ditempatnya terlambat sudah untuk berlari karena langkah besar pria itu menghampirinya.

Ana berbalik setengah menundukan kepala

"Ada apa sir?"

"Just Alex! Aku hanya ingin berterima kasih padamu.."

"Sama-sama Alex, aku harus pergi.."

Alex menarik pergelangan tangan Ana

"Maksudku... Berterima kasih karena kau telah membantu melepaskan buruanku"

Teriak Alex, Ana tak percaya kesombongan dan keangkuhan Alex takkan pudar meski ia menyelamatkannya.

"Aku telah menyelamatkan mu brengsek!" Balas ana seolah tak terpedaya oleh seorang alexander.

"Apa tadi katamu?" Alex memicingkan matanya, benar gadis ini sangat menggemaskan.
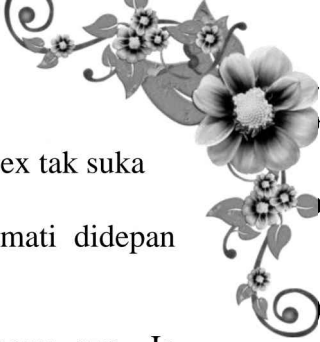
"Oh.. Maafkan aku tuan Alexander Ivanovic yang terhormat, aku hampir saja tak mengenali seorang Ivanovic jika saja semua wanita disini tak berteriak namamu secara histeris"

Alex tersenyum simpul dan sialnya senyum Alex membuat jantung Ana berdegub tak karuan, Ana yakin semua wanita akan bertekuk lutut dihadapan Alexander demi ketampanan dan juga kejayaan tentunya.

"Kau harus ditahan karena membantu meloloskan seorang pencuri nona, dengan menolongku!"

"Jika kau tidak memasukanku kedalam apartemen mu aku mungkin takkan kehilangannya"

Separah itukah hukumannya, Ana menolongnya bukan membantu seorang pencuri.

Ana menyipitkan matanya menatap dalam Alex tak suka

"Atau mungkin aku akan membiarkanmu mati didepan lift"

Alex menghilangkan senyum dari bibir sexy nya. Ia kemudian menggotong Ana seperti karung dan memasukkannya kedalam mobil seperti telenovela para gadis disana berteriak histeris yang tak dihiraukan oleh seorang Alexander..

"Kau mau bawa kemana aku brengsek? Kau menjatuhkan semua buku-buku milikku kau seperi orang bar-bar."
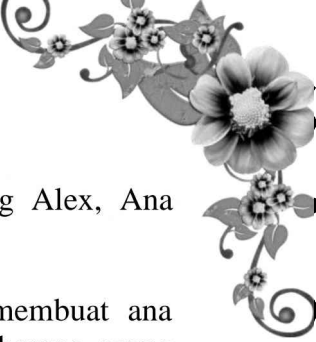
Ana mecoba memukul wajah tampan Alex yang selalu dihalau oleh tangan kekar Alex.

"Berhenti atau aku akan melaporkan mu kepolisi nona! Dan secara teknis aku tidak menjatuhkan bukumu tapi kau sendiri"

"Kau yang mengangkutku seperti mengangkut semen"

"Kau tidak memegangnya dengan kuat" balas Alex tanpa menoleh kearah Ana, ia terus melajukan mobilnya kearah mansion miliknya. Tak memperdulikan ocehan dan umpatan Ana kepadanya. Pikirannya berkecamuk, gadis ini menarik.

Ana tecengang melihat mansion Alex, ia mengadah menatap bangunan rumah yang menjulang tinggi bergaya Victoria dengan pagar kokoh berwarna putih. Mansion ini 3 kali lipat lebih besar dari miliknya dulu. Ia kembali teringat akan kenangan bersama sang Ayah, Ana kembali merasakan sesak didadanya. Ana terbuai dalam lamunannya hingga tak sadar pria tinggi tadi telah membukakan pintu mobil untuknya.

"Kau mau disitu seharian nona?" Singgung Alex, Ana hanya mengerucutkan bibirnya.

Ana keluar dari dalam mobil dan yang membuat ana terkejut disemua sudut bangunan ini terdapat beberapa orang penjaga dengan berbagai senapan mereka.

“Sebenarnya siapa pria ini? Bukankan ia hanya seorang pengusaha?” Ana menggumam dalam hati, tentu ia harus selalu waspada. Pertama ia bertemu dengan Alex sedang berurusan dengan dosennya, kedua Ana menemukan Alex yang sedang terkapar dengan luka memar dan sekarang ia malah mendapati mansion dengan pengawalan ketat. Ini semua tak masuk akal bagi nya, Ana sadar ia hanya gadis biasa dengan paras yang cukup cantik, berurusan dengan seorang Ivanovic bukanlah hal tepat untuknya, pria ini memiliki seribu daya tarik sekaligus keangkuhan yang luar biasa. Ia melirik sekilas tubuh tinggi disampingnya, sampai didepan pintu yang dibukakan oleh para maid Alex berhenti.

"Sampai saat ini aku belum mengetahui namamu nona?" Alex berbalik menatap Ana dengan intens.

"Anastasia, Kau bisa memanggilku ana" Jawab Ana datar.

"Anastasia saja?" Alex menyatukan kedua alisnya.

"Anastasia Romanova...."

Alex terdiam, Sial......

Feel This Moment

"Kalvian…"

"Kalvian..."

"KALVIAAN!!!"

"Hentikan!"

"Kau membunuhnya"

Kalvian hanya menyeringai kearah seorang yang memanggilnya. Ia masih sibuk memukul anak lelaki seusianya yang telah mencuri mainanya.

"Pencuri harus mendapatkan hukumannya"

Bugh.. Bugh....

Alex mencengkram erat tangan kalvian hingga membuatnya meringis

"Hentikan atau aku akan memukulmu!"

Kalvian meninggalkan alex dan seorang anak lelaki tersebut, alex mengulurkan tangannya.

"Mengapa kau mencuri?"

"Aku hanya ingin memilikinya, ayah ibuku tidak dapat membelikannya sementara kakakku akan memukulku setiap hari jika aku terlalu banyak meminta" Jawab anak lelaki tersebut sembari memegang pipinya.

"Siapa namamu?" Tanya alex penasaran

"Andrew..."

"Baiklah andrew, kau bisa memanggilku alex, jangan mencuri lagi jika kau menginginkan sesuatu kau dapat memintanya padaku.. Mengerti?"
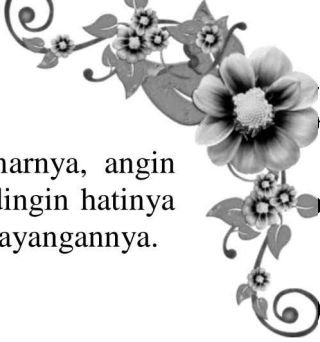
Andrew hampir melompat kegirangan. "Terimakasih alex... Kau memang pahlawanku"

Alex tersenyum dan meninggalkan andrew, ia mendapat teman baru hari ini. Sesampai dirumah ia disambut dengan tamparan sang ayah.

Ia melihat sekeliling dan mendapati banyak polisi dirumahnya

"Kau mempermalukan kuu." Cengkraman ayahnya menguat dileher alex.

"Masuk ke kamar, kau dihukum!" ayahnya melotot kearah Alex. Alex hanya mengangguk patuh dan menuju kamarnya.

Alex termenung didepan kaca jendela kamarnya, angin dingin menembus melalu celahnya namun tak sedingin hatinya saat ini. Ibunya memasuki ruangan anak lelaki kesayangannya.

"Alex..."

Alex menoleh menghambur kepelukan sang Madre.

"Madre...."

"Mengapa banyak sekali polisi?" Alex mendongak menatap ibunya yang terlihat sangat cantik khas wajah eropa.

"Mengapa kau memukul anak lelaki itu sayang?" Alex menjauhkan tubuhnya dari ibunya.

"Apa yang kalvian katakan?"

Jelena menghela nafas kasarnya "Kalvian berkata kau memukul anak lelaki itu karena ia mencuri mainanmu"

Jelena melangkah maju menghampiri Alex dan memeluknya.

"Alex sayangku.. Kau tak perlu memukul orang lain, mintalah pada Madre.

Madre akan membelikannya untukmu. Kau tau bagaimana ayahmu? Ia murka setelah polisi datang kekediaman kita karena orang tua dari anak tersebut melaporkan hal tersebut"

Alex melepas pelukan ibunya dan menuju tempat tidur, menggelamkan wajahnya dibantal berharap tangisnya tak terdengar oleh sang madre..

Ia tak ingin membuat ibunya cemas jika tau kalvianlah yang melakukannya, itu akan membuat ibunya bertengkar hebat dengan ayahnya dan berakhir sang ibu berada dirumah sakit dalam keadaan keritis seperti biasanya.

Karena Dimitru tak akan pernah mempercayai alex, baginya alex hanyalah pembawa petaka dalam rumah ini.

***

"Kenakan ini"Alex melempar sebuah pakaian kearah ana yang mirip dengan pakaian maid.

"Ap-?"
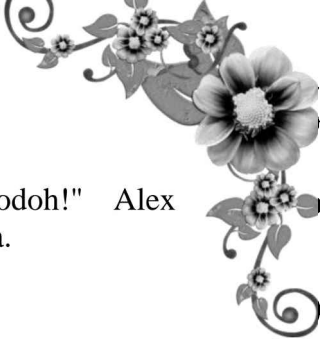
"Kau harus melayaniku selama seminggu penuh atas kelalaianmu semalam"Alex duduk diujung pinggir meja sambil menatap tubuh mungil itu lamat-lamat.

Ana menatap tajam mata mesum Alex, sementara Alex hanya menyengir kuda sambil bebalik badan menghadap keluar jendela.

Ana membawa nampan berisi *Cappuccino Espresso* dan susu dihiasi dengan taburan cokelat dan kayu manis bubuk diatasnya, Ana menghela nafas saat tiba didepan ruangan kerja Alex. Ingin sekali ia mencampuri kopi ini dengan bubuk racun hingga peminumnya tidak akan memerintah seenaknya lagi terhadapnya.

Ana mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum suara bariton itu menyuruhnya masuk, sekilas Alex terperangah. Gadis ini memakai apapun bisa membuat Alex menggila.

"Kopinya tuan."Ana meletakkan kopi tersebut diatas meja dan mendekap nampan didadanya.

"Sudah kubilang hanya alex, gadis bodoh!" Alex menyeruput kopinya dan mengernyitkan keningnya.

"Lumayan, seperti buatan Ibuku"

"Hmm... Malam ini aku harus bekerja, aku tak bisa terus berada disini"

"Kau telah berhenti bekerja disana dan kau hanya bekerja untukku"

Ana melotot tajam kearah Alex. Bagaimana mungkin? "Aku mendapatkan pekerjaan itu dengan susah payah dan kau seenaknya menyuruhku berhenti"

"Sudah kau bilang kau bekerja padaku, kau tuli atau apa? Aku akan membayarmu tiga kali lipat nona Romanova." Jawab Alex datar ia masih berkutat dengan laptop dihadapannya.
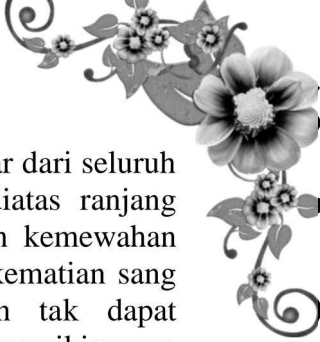
Ana terdiam, percuma saja melawan manusia salju ini. Lagipula ia mendapatkan gaji yang lumayan bukan.

"Baik... Permisi"

Belum sempat ana berbalik suara itu memanggilnya lagi "kau akan tinggal disini, pelayan akan mengantar kekamarmu"

"Ya"

Alex menatap lagi punggung mungil yang hanya menjawab datar pernyataannya, tidak ada kalimat ketus. Mungkin ia lelah batin Alex.

Ana menatap kamar yang dua kali lebih besar dari seluruh apartemennya. Ia merebahkan tubuh lelahnya diatas ranjang yang empuk, sudah lama Ana tak mendapatakan kemewahan seperti ini. Pikirannya berkecamuk, memikirkan kematian sang Ayah yang begitu aneh. Bahkan polisi pun tak dapat menemukan pembunuhnya, Ana terhanyut dalam pemikirannya dan akhirnya terlelap kealam mimpi.

Terlihat siluet seorang pria tinggi tegap dikamar yang gelap itu, hanya cahaya rembulan yang meneranginya. Ia menghampiri seorang gadis yang sedang terlelap dialam mimpinya dan membelai wajah tirus gadis itu. Seperti sleeping beauty gadis ini terlihat sangat rapuh.

Gadis tersebut menggeliat tetap tak membangunkannya dari mimpinya, ia menarik selimut hingga ke leher gadisnya kemudian melangkah pelan keluar dan menutup pintu kamar tak ingin mengganggu tidurnya.

Alex menjambak rambutnya frustasi ingin sekali ia memiliki gadis itu, gadis dengan tubuh bak model paris dengan wajah putih yang dapat merona ketika tersipu. Namun sanggupkah ia? Ia tak pernah merasakan cinta sepeninggal ibunya. Alex takkan pernah bisa memberi cintanya kepada siapapun dengan gaya hidup seperti ini ia bisa menyakiti gadis itu.

Alex bimbang, dari semua senjata didunia ini kini Alex tahu cinta adalah senjata yang paling berbahaya.

***

Hujan menyambut pagi ini dengan lebatnya, Ana mengenakan pakaian yang maid sediakan untuknya.

"Sebenarnya aku disini sebagai apa?"

Ana turun menuju dapur melihat Alex memandangnya dari kepala hingga kaki.

“Aku salah berpakaian?”

Dengan sigap ana menyiapkan kopi untuk Alex. Alex menaikkan satu alisnya dan membuat Ana menghentikan aksinya.

"Apa yang kau lakukan? Duduk! Makan sarapanmu!"

Ana duduk berhadapan Alex menundukan kepalanya.

"Aku harus melayani mu bukan?"

Alex menyengir. "Bukan disini kau akan melayaniku"
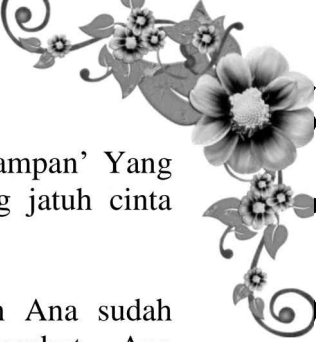
Ana melotot kearah Alex yang beranjak dari tempat duduknya dan menjambar jasnya.

Seharian penuh dimansion ini membuat Ana bosan, Alex tak mengizinkan dirinya keluar. Ana berkali-kali mengganti channel TV yang tidak ada menarik baginya. Akhirnya ia memutuskan berkeliling mencari jalan pintas agar bisa melarikan diri, walau Ana tau ia akan berakhir ditempat ini lagi. Ia hanya ingin mencari udara segar tak biasa bagi seorang anastasia terkurung seperti ini.

Ia berkeliling namun hasilnya nihil, seluruh penjaga ditempatkan disemua pintu keluar.

"Sial...."

"Miss me young lady?"

Ana terkejut dan berbalik kearah suara. ‘Tampan’ Yang ada difikiran ana. Tunggu dulu, apa aku sedang jatuh cinta dengan manusia es ini.

Alex maju perlahan sementara Ana tubuh Ana sudah menyentuh tembok. Alex menyelinapkan rambut Ana kebelakang telinga, dengan nafas memburu ana menahan jantungnya yang berdegup kencang.

Hening....

Sudah alex sadari ia tak akan mampu..

"Bolehkah aku..... Memiliki mu???"

Ana melotot...

***

FRANCE

Lelaki itu menegak sampanye ditangannya hingga tandas, mata elang tajamnya memerah. Ia memanggil seseorang bertubuh besar

"Awasi terus dia”

Seseorang itu menganggukk dan meninggalkan tuannya.

"Anastasia."

Satu nama dalam hatinya...

You Don't Own Me

Pagi yang cerah ana membuka mata lentiknya dan mendapati pria tampan sedang terlelap disampingnya. Wajah alex sangat tenang dan damai jika sedang tidur, ana tersenyum memandang wajah pria yang telah merenggut hatinya.

Alex membuka matanya langsung menatap manik indah dihadapannya.
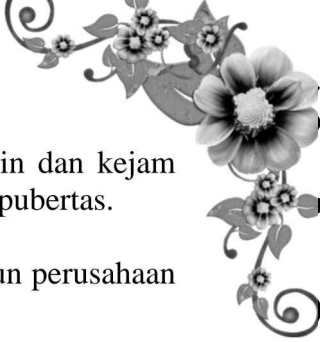
"Pagi mon amour" Alex nenyunggingkan senyumnya yang tak pernah ditunjukan kepada wanita manapun. Ana hanya tersenyum dan mengecup sekilas bibir sexy itu.

"Pagi.... Ingin kopi?" Tanya ana membuat alex gemas ingin memakan gadis ini.

"Please..."

Ana bangkit dari tempat tidur bergegas mandi dan menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Hidangan tertata rapi diatas meja, Alex keluar kamar mengenakan setelan kerjanya.

Mereka makan dalam diam saling terhanyut dalam pemikiran masing-masing tentang kejadian semalam. Canggung

meliputi suasana sarapan mereka, alex yang dingin dan kejam tiba-tiba bertindak seperti remaja yang mengalami pubertas.

"Malam ini temani aku ke jamuan ulang tahun perusahaan kolegaku. Aku tak menolerir keterlambatan"

"Ehm.. Aku pergi dulu"

Ana hanya menganggguk dan tersenyum canggung.

***

Entah sudah berapa lama waktu yang ana habiskan didepan meja rias, beberapa pelayan membantu ana memakaikan gaun malam yang sangat pas ditubuhnya serta heels yang akan menyempurnakan penampilannya malam ini. Ana menghela nafas sementara para pelayan tadi sibuk memoles wajah Ana sesuai dengan titah sang majikan.

Alex sibuk memperkenalkan Ana kesana kemari sementara Ana tengah jengah karena tak ada seorangpun yang dikenalnya dipesta ini.

“Heels sialan mengapa wanita ingin menyakiti dirinya dengan menggunakan ini?” Ana memaki dalam hati sementara pria itu meninggalkan Ana entah kemana.

Ana melirik kearah meja yang dipenuhi hidangan laut yang kelihatannya sedap

"Señorita..."

Ana menoleh kesumber suara, ia mendapati seorang pria tampan yang sedang tersenyum ramah kepadanya. Ana menganggguk membalas senyum ramah pria itu..

"Anda datang dengan siapa?" Tanya pria itu menatap Ana kagum wanita secantik Ana.

"Ehem..." Ana berniat menjawab namun hingga saat ini ia sendiri bingung dengan kejelasan hubungannya dengan Alex. Melihat kebingungan Ana, sang pria mencoba menyairkan suasana.

"Ehm.. Saya berasal dari España nona. Maukah nona...-"

"Tidak!!" Suara bariton itu menyela perkataan pria itu.

"Maaf señor saya akan menjinakkan peliharaan saya" Alex menahan amarahnya ia mencengkram kuat tangan Ana membuat Ana meringis kesakitan, Alex menyeret Ana kehalaman belakang.

"Aku benci melihat wajahmu merona dihadapan pria lain Ana."

Ana hanya menundukan kepala tak berani melihat Alex yang sedang dikuasai amarah.

"Apa kau sedang menggoda pengusaha lain?" Ana masih bergeming tak berani menjawab.

"Jawaaab!!!"

Ana terkejut Alex menarik dagunya hingga wajahnya tepat berada dihadapan wajah Alex. Ia telah membangunkan singa yang tidur.

"Aku bukan bonekamu" Jawab Ana lirih ia tak bisa membendung air matanya.

Alex memicingkan matanya "Jaga sikapmu jika masih ingin bernafas"

Sementara seseorang dari kejauhan sepasang mata menatap kedua anak manusia tersebut

"Segera Ivanovic, akhirnya aku menemukan kelemahanmu" Pria itu menyeringai dan berlalu pergi dari keramaian pesta itu.

***

Ana menahan sakit dipergelangan tangannya yang terikat diatas ranjang, ia tak mendapati pria itu yang semalam telah memperlakukan dirinya dengan kasar menggunakan peralatan sialannya.

Alex tak membiarkan Ana keluar dari kamar barang sejengkal sekalipun dengan penjagaan ketat. Ana mengingat kejadian semalam ia mencoba kabur dari Alex, namun pria itu sigap. Membawa ana kembali ke mansion miliknya, jadilah Ana terkapar menjadi budak sex seorang Alexander.

Brrakkkk!!!

Alex membuka kasar pintu kamar mengahampiri ana dan mendorong tubuhnya dengan kasar ketembok.

Alex mencengkram leher ana yang sedari tadi hanya meringis mendapat perlakuan kasar alex.

"Lepaskann monster brengsek"

"Jangan coba-coba..."

Air mata turun melewati wajah tirus ana, Alex terdiam sesaat mengatur nafasnya yang tengah memburu karena amarah.

"Dada ini terasa sesak jika kau pergi, ada sesuatu yang membuatku merasa sakit jika kau tak disisiku. Bisakah kau membantuku.. Mon Amour?"

"Ini bukan permintaan" Alex kembali kewajah dinginnya sambil menatap intens kearah ana.

Ia membungkam bibir ana oleh pagutan panas.

"Akhhh...." Ana mengerang merasakan perih dibibirnya yang akhirnya mengeluarkan bau anyir darah..

"Itu hukuman untukmu" Alex melenggang pergi sambil tertawa kencang...

“Sakit Jiwa!” Rutuk Ana.

****

Ana mendapat kiriman dari toko bunga milik Alena “Bagaimana wanita itu mengetahui keberadaanku?” Ana menghirup dalam mawar putih yang dikirim Alena, ia mengambil sepucuk surat yang terselip didalamnya.

"Nenek... Kau merindukanku?"

Ana membuka surat itu perlahan..

Dear Anastasia

Jangan tanya mengapa aku bisa mengetahui keberadaan mu dear.

Waktuku tak banyak, aku akan segera memberitahu pembunuh Ayahmu jika sudah waktunya.

Kau takkan percaya ini

With love
Alena

Akhirnya ana akan menemui titik terang, tiba-tiba Ana mendengar suara kegaduhan dari luar. Ia buru-buru membakar surat itu dan membuangnya ketoilet, Ana tak ingin membuat murka banteng pemarah itu.

Ana mengintip dari pintu kamar yang terbuka, memperlihatkan sosok kejam Alex tengah mengeksekusi seseorang dengan belatinya. Ana berteriak kecil dan itu cukup membuat Alex menoleh kearahnya, Ana mundur beberapa langkah. Ingatan akan kejadian tragis ayahnya kembali terulang seperti sebuah kaset rusak yang terus mengulang kejadian mengerikan itu.

Brak!!!

Sekarang alex benar-benar telah merusak pintu kamarnya sendiri. Ia menghampiri ana dengan belati berlumuran darah masih digenggamannya.

Ana terjatuh merosot memohon pengampunan alexander. Alex membuang sembarang belati tersebut, ia berlutut dihadapan Ana yang menangis dikedua lututnya.

Mengapa kejadian mengerikan selalu ada dihidupku?

"Apa aku menakutimu, mon amour?" Alex membelai gadis mungil yang masih terisak itu.

"Inilah hidupku, aku takkan menyembunyikannya darimu. Aku memang seorang pembunuh"

Ana mendongak menatap Alex berharap hanya kebohongan yang diucap Alex, ia menatap kedua manik tersebut namun tak ada kebohongan didapatnya.

***

Ana sakit. Ia hanya terduduk dipinggir jendela dengan mata sembab dan bibir pecah, pandangannya kosong. Alex mematikan laptopnya menghela nafas kasar, tak ada lagi bibir sexy yang selalu berucap tajam kepadanya.

Alex berjongkok dikedua kursi menghadap Ana. "Mon amour... Hukumlah aku jika itu bisa membuat dirimu kembali, namun jangan kau meminta aku untuk melepasmu"

Ana hanya menatap datar pekarangan bunga yang ada dibalik jendela. Alex bangkit meninggalkan sendiri dengan lamunannya yang tak berujung, ia benar-benar lelah dengan semua ini. Tak bisakah ia hidup tenang tanpa seorang pembunuh disekitarnya.

Seorang maid membawakan beberapa makanan untuk Ana, ia masih tak menggiraukan panggilan maid tersebut.

"Nona... Anda harus makan"

Red Rose

Alex kecil berteriak kencang menerima cambukan ikat pinggang dari Dimitru, 10 cambukan membuat kulitnya berdarah dan sedikit mengelupas. Rintihannya membuat seisi penghuni mansion tersebut prihatin. Alex terkapar lemah dengan tangan terikat dikamarnya. Kalvian mendatangi Alex setelah dimitru pergi meninggalkan Alex.

"Maafkan aku" Kalvian membuka perlahan ikatan tangan Alex.

"Puas?" tanya Alex yang terlihat mengenaskan dengan pakaian robek dan lusuh.

"Kau tak harus selalu mematuhi perintah si brengsek itu" Alex menatap manik mata yang hampir sama dengan miliknya.

"Kau harus segera dewasa agar aku tak selalu berkorban untukmu"

"Aku ingin membuatnya bangga" balas Kalvian

"*Cih*...yang kau inginkan hanya harta dan kekuasaan kelak jika dewasa" cibir Alex

"Aku bukan orang sepertimu... Aku bertahan dirumah ini hanya untuk Madre"

Kalvian menyipitkan mata kearah alex "Madre sudah tiada Alex."

Bughh!

"Apa-apaan kau"

"Madre masih hidup, aku bahkan tak melihat mayatnya" Alex menangis seseng ukan dilipatan kedua tangannya, tak ada yang perduli akan dirinya. Bahkan saudara kembarnya sendiri tak berpihak padanya.

***

"Madre."

Alex terbangun dalam mimpi buruknya lagi. Petir menggelegar dipenjuru kota membuat ketakutan akan ibunya kembali muncul. Ia menelan beberapa pil dan menegak segelas air hingga tandas. Ia harus segera menggentikan kegilaan ini. Alex harus menemukan orang itu.

Ana mengerjapkan matanya memandang punggung alex yang tanpa sehelai benang. “Monster seperti dia bisa bermimpi buruk?” Cibir ana dalam hati ia kemudian melanjutkan tidurnya. Alex menghela nafas dan menoleh kerah putri tidur yang ada disampingnya, menatap lamat-lamat gadis yang selama ini menemani tidurnya. Ia memeluk tubuh mungil itu dan mengecup pelipis ana.

"Mon amour...kau sudah pulih" Alex memegang kening Ana, Ana membuka matanya menatap tajam mata elang dihadapannya. Tak ada patah kata yang dikeluarkan Ana, ia

menghempas kasar tangan besar itu dan beranjak dari ranjang menuju kamar mandi.

Alex melihat kepergian Ana dengan rasa sakit didadanya, sekarang gadis itupun mebencinya. “Membenci gaya hidupnya dan membenci perlakuan kasarnya mungkin?” pikir Alex. Tak ada seorangpun yang dapat menuntun nya dari dalam kegelapan bahkan gadis yang ia cintai sekalipun.

Lebih dari seminggu sudah gadis itu tak berbicara padanya, Alex menghela nafas. Setidaknya keadaan gadisnya membaik meskipun begitu ingin rasanya Alex merangkul tubuh gadis itu yang selama ini menjadi candunya.

Ana duduk terdiam didepan jendela kamar, ia masih setia menunggu kabar selanjutnya dari alena.

"Mawar merah?" Suara bariton memecah lamunan Ana, tak seperti biasa suara itu kini terdengar lemas dan putus asa. Alex mengambil mawar tersebut dari dalam vas yang berisi air segar, ia menggenggam kuat tangkai mawar berduri itu seolah hidupnya lebih menyakitkan dari duri yang nenancap ditangannya. Ana melihat Alex khawatir tak pernah ia dapati pria kejam dihadapannya seperti ini.

"Alex... kau baik-baik saja?" Tanya Ana khawatir

"Tidak" jawab Alex menampilkan senyum indahnya yang terasa aneh bagi Ana.

Alexander memberikan mawar tersebut kepada Anastasia dan menggenggam erat kedua tangannya sambil memejamkan mata.

"Tanganmu" Ana yang merasakan tangan alex berdarah

"Diam" Alex kembali menggenggam erat tangan ana bersama mawar tersebut.

"Aku ingin menceritakan sebuah cerita, maukah kau mendengarnya untukku?"

Ana menganggguk cemas menatap mata elang yang tak tajam seperti biasanya. Alex menghela nafasnya.

"Pada suatu hari, hiduplah seorang raja dan ratu yang memiliki dua orang putra. Ratu sangat menyayangi mereka berdua tetapi tidak dengan sang raja, ia hanya mencintai seorang dari putra tadi sedangkan putra yang lain hanya ia anggap sebagai sampah dikerajaannya. Entah apa salah pangeran kecil tersebut hingga ia terus berkorban demi sang ratu dan saudara kembarnya."

"Alex" Ana menangkup wajah Alex yang memucat ia khawatir terhadap Alex. Mungkinkah ini karena sikapnya?

"Tolong jangan potong ceritaku...Ana" Ana kembali menggenggam tangan Alex dan mengecupnya sekilas.

"Hingga suatu hari pangeran kecil yang selalu tersisihkan akhirnya membunuh sang raja." Alex menatap tajam Ana, kemarahan kembali merayapi dirinya.

"Mengapa ia membunuh sang raja? Sebegitu bencinya kah ia?" tanya Ana mencoba menenangkan Alex

Alex tertunduk "tidak. Raja membunuh ratu dan mengganti posisi ratu dengan selir nya, Dan pangeran yang selalu dibanggakan itu pergi meninggalkan saudara kembarnya"

Hening..

"Tamat?"

"Belum..."

Alex kembali keceritanya dan mengecup jemari lentik ana, "pangeran kecil itu tumbuh dan memegang kuasa dikerajaannya, ia diajarkan berburu dan bertarung menghadapi dunia luar yang kejam tanpa seorangpun menemaninya"

Ana terdiam sebegitu mengerikannya kah hidupnya

"Hingga suatu hari... Sang pangeran itu menemukan sang putri yang cantik jelita" Alex menyunggingkan senyum tulusnya kearah Ana, dan membuat Ana kembali merona.

"Namun putri tesebut tidak dapat menerima kehidupan sang pangeran hingga lantas pergi."

Alex memejamkan matanya mencari keberanian dalam dirinya. "Ana... Aku takkan memaksamu menerimaku, aku memang iblis yang patutnya kau benci. Aku memang harus terbiasa sendiri. Sekarang aku akan melepaskan mu mon amour"

Bagai petir menggelegar merobek hati Anastasia yang mendengarnya. Alex berdiri perlahan meninggalkan Ana, Ana yang sedari tadi hanya mematung mendengar pernyataan Alex akhirnya langsung berdiri menghambur kepelukan Alex dari belakang sambil berderai air mata. Ia mengendus dalam-dalam aroma Alex yang membuatnya candu.

"Kau tak harus melepasnya... Aku akan berada disisimu sampai kapanpun"

Alex terdiam dan berbalik merangkul Ana. "Aku akan menyakitimu...Ana"

"Aku tak perduli"

Alex mengecup kening Ana. Ia sudah memasukan Ana kedalam dunianya yang hitam.

Hanya suara hujan deras yang terdengar dari dalam kamar tersebut yang menjadi saksi bisu percintaan seorang Alexander Ivanovic dengan wanita muda Anastasia.

Anastasia.

Satu nama yang telah merebut hatinya.

Satu nama yang harus dilindunginya.

Setelah sang Madre, Anastasia adalah wanita yang paling berharga dikehidupan Alexander. Ana telah menerima semua resiko yang akan diterimanya karena seorang Ivanovic, cinta yang membuatnya buta dan ia akan memperjuangkannya. Gila memang, Tapi itulah kekuatan cinta.

"I Love You"

Tiga kata yang keluar dari bibir Ana sebelum ia menutup mata dan terlelap disamping Alex. Bahagia? Tentu saja alex bahagia, ia tak henti-hentinya tersenyum sambil memandang bidadari cantik yang berada dalam pelukannya. Sungguh beruntung iblis seperti Alex mendapatkan seorang gadis seperti malaikat. Ia sangat malu. Malu karena semua kejahatannya dibalas dengan bidadari cantik yang dikirim tuhan kepadanya. Sungguh ia amat bersyukur masih ada seseorang yang membuatnya melanjutkan kehidupan kelam ini.

"Ayah... Aku telah menemukan cintaku. Kau tak perlu khawatir akan diriku karena ia telah berjanji untuk selalu menjagaku. Kau bisa pergi dengan tenang. Kini aku tak sendirian lagi, Ia akan menjagaku begitupun aku akan menjaganya."

Ana bertemu dengan Ayahnya dalam mimpinya, senyumnya mengembang dan tak terasa ia meneteskan air mata dari matanya yang terpejam.

Mon Amour

Anastasia berniat berkunjung ketoko bunga alena hari ini, Alex memberinya sedikit kebebasan dan anapun tak mau menyiakannya. Hari yang cerah ana mengenakan jeans hitam dan shirt longgar dengan warna senada milik Alex ciri khas seorang Anastasia, ia melajukan *Audi* hitamnya menuju tempat yang lama ditinggalkannya.

"Nenek" Senyum Alena mengembang ia langsung menyambar tubuh semampai didepannya yang sudah ia anggap cucu kandung.

"Bagaimana kau bisa keluar dari sana?"
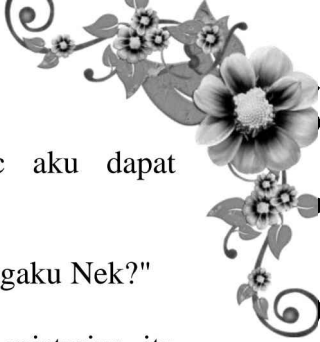
Ana hanya tersenyum menampilkan deretan gigi putihnya, bilang tidak bilang tidak.

"Dari senyumanmu sepertinya kau betah disana" Ana merona menambah kesan indah dari wajahnya.

"Ada perkembangan Nek?" tanya Ana berharap ada titik terang menghampirinya.

"Belum... Setelah ini apa yang akan kau rencanakan Ana?"

Ana berbalik mencari setangkai bunga yang menjadi favoritnya.

"Aku yakin dengan kekuasaan Ivanovic aku dapat menjebloskan nya kepenjara"

Ana menyatukan kedua alisnya "Dimana bungaku Nek?"

"Semenjak bulan lalu pengiriman dari si misterius itu berhenti. Dan ia hanya menitipkan ini dibunga terakhirnya"

Alena memberikan secarik kartu ucapan kepada Ana, dengan terburu-buru ana membukanya.

Soon Mon Amour

Ana menjatuhkan kartu tersebut. Alexander?

***

Ivanovic's mansion

Ana memasuki halaman luas mansion milik Alex, penjaga malam membukakan gerbang dan mengangguk patuh pada nonanya.

Ana merayap mencari tombol lampu.

Click

Ia terkejut melihat penampakan seorang pria yang tengah duduk disofa dengan kaki menyilang dan kedua tangan mendekap didepan dada. Ana meneguk salivanya, pasti karena pulang larut batin ana membenarkan. Alex bangkit dan mengambil setumpuk bunga camelia yang sudah berantakan dari samping duduk Alex yang tak Ana sadari keberadaannya. Ia melangkah pelan kearah Ana.

"mau menjelaskan sesuatu mon amour?" Amarah menguasai alexander, ia begitu membenci kebohongan.

"Jadi ini alasanmu keluar hari ini?" Alex melemparkan bunga tersebut kearah Ana dan membuka sebuah surat dari tumpukan bunga. Ia membakar surat yang ditujukan kepada ana.

"Apa yang kau lakukan?

“Berikan padaku!" Ana mencoba menjangkau kertas tersebut.

"Apa?"

"Itu mungkin dari ale-"

Plakkkk!!!

Perih. "Kau membangunkan singa yang sedang lapar...Ana" Alex mengatupkan rahangnya, kini ia telah menyeret Ana kedalam kamar dan menghempaskan tubuh Ana kelantai. Ia terbakar emosi.

Alex menghentakan kepala Ana kelantai dan terus menendang tubuh dan perutnya.

"Dasar jalang!! Kau sama saja dengan yang lain. Enyah kau!!"

Bugh!! Bugh!!

Ia kemudian berlalu meninggalkan Ana yang terkapar

“Kau salah paham alex.” Ana menangis sesengukan dilantai yang dingin.

Tiba-tiba Ana merasakan sakit luar biasa diperut bagian bawahnya, ia melirik kebawah dan mendapati darah mengalir melalui kedua kakinya. Ana berteriak histeris..

“Tidakkkkk!!!”

Ana terbangun dan mencium aroma obat-obatan yang dibencinya dan mendapati ruangan yang didominasi warna putih.

"Kau sadar" Alena dengan raut wajah cemas tiada hentinya menanti Ana.

"Apa yang terjadi?" Ana memijat pelipisnya, kepalanya terasa berat seperti sehabis terbentur.

"Kau baru saja kehilangan bayimu"
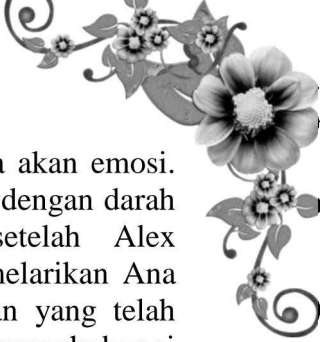
"Apa?"

“Bayi?”

"Apa kau selama ini tak menyadarinya? Dan apa yang ia lakukan terhadapmu? Kau tak sedang terpeleset bukan? Wajahmu penuh lebam dan keningmu membiru" Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan Alena memenuhi otak Ana.

Anaknya... Ia kehilangan anaknya.Alex bahkan tak perduli. Sebulir air mata jatuh dipipi tirus Ana, ia menangis dalam dekapan Alena. Tangisan pilu itu makin menjadi mengingat kehilangan anak dan perlakuan buruk Alex terhadapnya.

Andrew yang melihat kedua orang wanita berbeda usia yang tengah berpelukan itu dengan iba, aAlex hanya salah

paham terhadap Ana. Cemburu membuatnya buta akan emosi. Andrew menemukan Ana dalam keadaan pingsan dengan darah mengalir deras dibagian paha tak lama setelah Alex meninggalkan kamarnya. Tak tega ia langsung melarikan Ana kerumah sakit tanpa sepengetahuan sang majikan yang telah lama meninggalkan mansion itu. Andrew lalu menghubungi toko bunga yang selalu mengirimi Ana bunga tiap minggunya, ia berfikir seseorang ditoko bunga tersebut adalah salah satu kerabat Ana dan dapat menjaga Ana sementara waktu. Dan benar adanya, pemilik toko tersebut sangat mengkhawatirkan keadaan Ana.

Andrew kembali kemansion dan menitipkan Ana kepada Alena dengan senang hati Alena menerima tawaran Andrew.
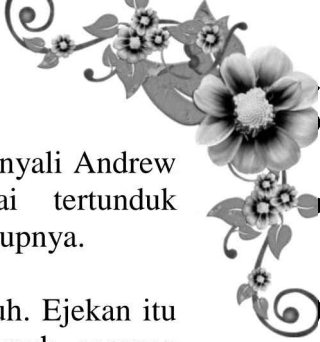
"DASAR BODOOOH.... DIMANA DIAAA?"

Teriakan Alex menggemparkan seisi mansion. "Tidak ada gunanya kalian kuberi hidup" Ia mengacungkan Revolver kearah para jajaran maid yang tengah ketakutan menanti ajal mereka.

"Dia dirumah sakit my lord" Alex memicingkan matanya menatap tajam kearah Andrew yang baru saja tiba.

"Dia apa? Kau menyentuh MILIKKU Andrewwww! Mengapa ia berada disana? Apa yang Terjadi ?!" Alex mencengkram erat kerah Andrew.

Andrew meneguk salivanya memohon pengampunan dari tuannya. "Pardon me my lord... Saya hanya menjalankan tugas yang tuan berikan untuk menjaganya tetap selamat. Dan itu…Nona ana mengalami keguguran tuan"

Alex melotot kearah andrew yang membuat nyali Andrew menciut. Tubuh Alexander merosot kelantai tertunduk menghadap lantai yang ia pikir lebih indah dari hidupnya.

Pembunuh. Sekali pembunuh tetap pembunuh. Ejekan itu terus terngiang dikepala Alex, ia telah membunuh seorang penerus Ivanovic yang tak lain adalah darah dagingnya sendiri.

Bodoh! Adakah kata yang lebih buruk untuknya ? Ia menangkup kedua wajahnya dengan kedua tangannya. Bahkan nerakapun tak menginginkan keberadaannya. Anastasia pasti akan membencimu selamanya. Bagai bisikan setan kalimat itu terus menghantui kepalanya.

Andrew yang melihat naas tuannya akhirnya membuka suara. "ia masih ada dirumah sakit jika tuan ingin Menemuinya"

Alex tak bergeming beranikah ia menemui gadis itu. Ketukan sepatu berat membuyarkan semua penghuni mansion yang sedang berkumpul ditengah ruangan.

"Nikolai"

"Maaf tuan... Segerombolan pria menculik ana dari rumah sakit menggunakan helikopter"Alex mendongak menatap tajam Nikolai dan mengatupkan rahangnya dengan keras.

Sialan! Pria itu...

Alex telah sampai di rumah sakit di mana Ana tengah dirawat. Semua orang terkejut karena kedatangan segerombolan pria dengan jas hitam menenteng senjata laras panjang.

Ia menaiki lift dan menekan tombol paling atas sambil menggenggam erat Barreta miliknya.

Ding!. Pintu lift terbuka alex mengarahkan tembakan kearah kubu lawan dengan amarah yang memuncak, darah mengalir disetiap penjuru lantai rumah sakit. Teriakan histeris diiringi suara tembakan dari kedua kubu memenuhi gedung rumah sakit.

Alex berlari kerah helikopter yang semakin lama semakin mengecil dari jangkauan matanya. Ia nenghempaskan senjatanya

"Sial" Alex terjatuh merunduk, sementara semua Bodyguard mengelilinginya membuat tembok kokoh untuk melindungi tuannya.

"Je t'aime mon amour." Terlambat alex mengatakan yang tak akan didengar Ana, penyesalan seorang Alexander yang tak berujung.. Ia manyakiti Ana yang dalam keadaan belum pulih dan kini gadis itu direnggut paksa oleh musuh yang belum bisa ia lacak keberadaan dan identitasnya. Ia tertawa kecut.. Miris sekali hidupnya.

Clarity

Alexander menegak segelas minuman berakohol tinggi hingga tandas, tidak terpengaruh oleh liukan tubuh menggoda yang setengah telanjang dipangkuannya. Dia mendorong tubuh jalang itu hingga terjengkang ke arah belakang sang wanita hanya mengumpat sementara Alex melangkahkan kaki meninggalkan tempat tersebut.

Anastasia Romanova. Nama itu terus dilantunkan Alex bagai doa penyemangat hidupnya, sebegitu berarti baginya. Bagi Alex bersama ana bukan hanya sekedar sex, namun lebih dari itu hanya Ana yang dapat meredakan kemurkaan dirinya selama ini.

Ia masih belum dapat menemukan keberadaan gadisnya..

Sementara dikediaman lain...

"Hola gadis kecil..." Pria tua menyeringai setelah membuka penutup mata Ana. Ana mendorong mundur tubuhnya hingga menabrak dinding.

"Dimitru..."

"Kau sudah besar sekarang" Dimitru melangkah maju kearah Ana, memegang dagu Ana hingga ia mendongak keatas.

"Apa mau mu tuan?" tanya Ana seolah tak takut

"Aku punya penawaran yang bagus untuk mu dear"

"Bunuh pacar mu itu!"

“Alexander?” Ana mengernyitkan keningnya, apa hubungan lelaki tua ini dengan alex? Setau Ana Dimitru hanyalah kolega bisnis Ayah Ana, urusan apa dia dengan Alexander yang seorang mafia.

Jangan-jangan...

"Maaf tuan. Saya tidak tertarik dengan perdebatan gengster kalian. Apapun penawarannya... Saya tidak tertarik bahkan jika anda membunuh saya sekarang juga" Ana menepis tangan besar yang dipenuhi urat tersebut.

Dimitru tersenyum masam "kau kelemahannya..."

Ana mendecih.Kelemahan? Hampir saja alex membunuhku dan pria ini menyebutku dengan kelemahannya. Yang benar saja.

"Aku bukan kelemahannya tuan." jawab Ana datar.

"Baiklah jika kau tak ingin bertemu Ibumu" Ana tertawa terbahak-bahak kearah dimitru.

"Kau bercanda.. Aku hanya sebatang kara jika kau ingin mengancamku langsung saja bunuh aku tuan."

"Apa kau pernah melihat mayat Ibumu?"

Ana terdiam, ia berfikir sejenak. Makam nya pun Ana tak pernah tau.

Giliran dimitru yang tertawa. "sudah kuduga kau berfikir ibumu telah mati"

"Steavan!!!! Bawa dia!!!" Titah dimitru kepada para pengawal.

Kemudian pengawal tersebut membawa seorang wanita dengan pakaian lusuh dan berbau tak sedap. Ana terkejut bukan main melihat keadaan wanita tersebut.

Dimitru membuka penutup kepala wanita tersebut dan betapa terkejutnya ana melihat ibunda yang ternyata masih hidup dengan keadaan yang memprihatinkan.

"Ana..." lirih sang ibu

Ana mencoba menghampiri tubuh yang telah kurus itu namun dicegah oleh para pengawal..

"a...a...a...a... Nanti dulu manis. Kau akan menuruti keinginan ku untuk kebebasan ibumu mengerti?"

"Lepas borgolnya!" perintah dimitru

"Aku akan membunuh mu bajingan!" Dimitru berbalik meninggalkan Ana sambil tertawa keras.

****

Ivanovic's mansion

Ana berjalan lunglai kearah mansion Alex, para penjaga yang melihatnya segera menolong Ana dan membopong tubuhnya kedalam.

"Alex..." lirih ana

Ana jatuh kepelukan Alex yang telah lama dirindu nya. Alex mengetatkan rahangnya melihat gadisnya dalam kondisi mengenaskan.

"Apa yang mereka lakukan padamu?"

Ana menitikan air mata menatap Alex pasrah.

"Mereka memperlakukan ku dengan buruk alex. Mereka membenciku..Dia..Dia..."

"Dia siapa?" tanya alex penasaran

"Dia... Teman bisnis mendiang ayahku Alex"

Alex menghela nafasnya. Bukan dia.

"Aku disini mon amour.. Aku akan menjagamu"

"Terima kasih" Alex memeluk erat Ana, sebenarnya alex mengetahui ada kebohongan dalam mata gadis ini yang tak seperti biasanya. Jika aku mengetahuinya... Habislah kau ana.

Pagi ini Ana berencana mejalankan niatnya. Ia mengendap kedapur dan membuatkan Alex secangkir kopi seperti biasanya. Ia merapatkan dirinya kedinding..

"Maafkan aku... Alex... Hiks... Hiks.." Tubuh Ana merosot kebawah bersama tangisnya yang tertahan. Dia harus memilih ibunya ketimbang orang yang dicintainya saat ini, walaupun hatinya takut jika Alex mengetahuinya Alex akan murka..

Ana meletakkan kopi diatas nakas dan duduk dipinggiran ranjang. Alex keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya sehelai handuk menutupi tubuh atletisnya. Alex langsung mengambil cangkir kopi tersebut dan menghirup aromanya, ana yang tak tahan jika harus melihat Alex terbunuh langsung beranjak keluar kamar dan membuat Alex memicingkan matanya.

Ana bersembunyi dibalik dinding besar berharap para penjaga tak mengetahui keberadaannya. Ia mengambil ponsel dari dalam sakunya dan memencet beberapa tombol nomor.

"Aku sudah melakukannya. Sekarang BEBASKAN IBUKUUU BAJINGANNNN!!!" Bentak ana dengan suara pelan kepada orang diseberang telepon.

“Soon dear” Dimitru mematikan sambungan dan membuat ana mengumpat.

"Brengsek"

PRANG...

Ana terlonjak kaget, dihadapannya berdiri seorang dengan tubuh tegap tinggi.

Andrew menggiring ana kedalam ruangan Alex, bukan Alex yang Ana temukan terbujur kaku namun anak buah Alex yang terkapar dengan mulut berbusa dan wajah membiru. Andrew meninggalkan Ana dan menutup pintu ruangan, munculah sosok alexander dengan wajah yang tak bisa diartikan oleh Ana dari balik pintu. Ana mundur secara teratur ke arah belakang. Habislah kau ana batin ana membenarkan.

"Aku kecewa padamu mon amour"

"Maafkan aku.." Ana merosotkan tubuhnya kebawah dan menyembah alex memohon pengampunan.

"Dia menyekap ibuku" tangis Ana semakin menjadi mengingat keadaan ibunda.

"Katakan siapa dia?" Suara berat Alex membuat buluk kuduk Ana merinding

"Dimitru... Dia teman bisnis ayahku" Jawab ana pelan.

"Aaarrrggghhh!”

“BRENGSEKKKK!!!"

BRAKK! BRAKK!

Alexander mengamuk menghempaskan apapun yang ada didekatnya. Seharusnya ia sudah tau manusia itu masih hidup dan sekarang meneror hidupnya.

"Sudah ku katakan pada mu Ana. Untuk pergi dari kehidupan ku yang kelam. DAN KAU MEMAKSA TETAP TINGGAL!" Bentak alex dan menjambak rambut ana hingga mengadah kearahnya.

Ana menatap Alex lirih "Aku mencintai mu Alex..."

"Simpan cintamu untuk orang tak akan kau bunuh Ana." Alex melepaskan rambut ana dan menarik nafas teratur sambil mengambil sebuah koper besar dan melemparnya kearah ana.

"Koper itu berisi uang dan terimakasih atas pelayanan mu selama ini"

Pelayanan ?

Bagai petir satu kata itu menggores hati ana, ia tak tau harus berbuat apa dihadapkan dengan dua pilihan sulit dalam hidupnya. Ia menyayangi ibunya yang telah membesarkannya dan dia tak dapat menyingkirkan alex dari dalam hatinya. Lantai marmer tempat ana berpijakpun seketika dipenuhi air mata.

Alex membencinya! Dan kini apa? Apa Dimitru akan membebaskan ibunya?

Seminggu lamanya ana tak melihat alex di mansion ini. Alex benar-benar tak ingin menemuinya, ana terduduk didepan perapian mencoba menghangatkan dirinya dari udara dingin yang menusuk hingga tulangnya, bahkan musim dingin diseluruh penjuru moskow pun tak dapat menandingi dinginnya hati seorang anastasia.

Alex bersembunyi didalam apartemen pribadi miliknya, mencoba menenangkan diri dari berbagai pemikiran rumit dalam hidupnya. Sekaligus mengatur strategi melawan dimitru

"Aku tak bisa terus berkorban untuk orang yang ku sayangi" alex menghela nafas kasar, Ana begitu berarti. Ia harus menghentikan ini semua, membunuh Dimitru dan memastikan mayatnya menjadi abu. Dengan begitu ia bisa bahagia dengan orang yang dicintai nya.

Him

Anastasia terbangun dari tidurnya setelah mendengar ketukan sepatu yang berat menghampirinya, ia duduk dari sofa tempatnya tertidur dan menatap heran kearah Alex yang ikut duduk disampingnya. Ia menghambur kepelukan alex dan terisak didada bidang milik alex.

"Aku merindukanmu.." gumam ana sambil menghirup dalam-dalm aroma alex.

"Akupun mon amour... Kembalilah tidur. Aku menemani mu disini" Ana merebahkan kepalanya dipangkuan alex.

Ia terus menggenggam tangan besar itu seolah takut kehilangannya.

Cekrek!

Ana terbangun mendengar suara pintu yang terbuka. Alex? Ia mencari sosok yang tak nyata…Mimpi

Ana memegang sakit didadanya menerima kenyataan bahwa semua itu hanyalah mimpi, Alex tak akan kembali.

Sakit, Tak pernah Ana merasakan sakit yang seperti ini

Andrew berhenti sejenak melihat tangisan pilu ana. "my lady..Tenangkan dirimu"

"Tuan Alexander sedang dalam perjalanan menyelamatkan ibu anda"

"Dia membenciku Andrew. Dia membenciku..." Lirih Ana menahan rasa sakit didadanya.

"Katakan andrew! Apa kau juga membenciku?" Tanya ana menatap andrew dengan tajam

"Tentu nona.. Nona mencoba membunuh tuanku. Untunglah tuan alex dengan sigap menyadari kopi berisi racun yang nona hidangkan" jawab andrew datar

Ana berdiri berfikir sejenak kemudian berbalik kearah Andrew. "Apa yang kau ketahui tentang kekuarga Ivanovic, Andrew?"

"Aku ingin tahu"

Andrew menghela nafas kasar. Alex tak pernah melarang Ana untuk mengetahui sisi kelamnya.

"Ibunya meninggal, tuan Alex memiliki saudara kembar dan ayah yang tempramental nona"

"Aku sudah tau..." Ana berjalan pelan kearah jendela sambil merapikan sweater nya.

"Apa hubungan nya dengan Dimitru?"

"Dia ayah tuan alexander"

"Apa? Bukankah ayahnya-"

"Itulah yang menjadi permasalahannya nona, ia tidak mati pada saat itu" Ana menggelengkan kepalanya tak percaya, lalu apa hubungan dimitru dengan ibunya?

Alex mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mengepung kediaman Dimitru, ia menyusuri lorong gelap rumah tersebut sendirian sambil menggenggam erat senjata miliknya.

Brakk

Alex membuka salah satu ruangan dan. Sepi....Tak ada apapun disana.

"sial..."

Krakk..krakk

Alex memicingkan matanya ke sumber suara, ia berjalan pelan dan menemukan sebuah ruangan semacam sel tahanan. Apa-apaan ini ? Alex melihat seorang wanita terbaring lemah didalam sel, dia memasuki sel menghampiri wanita tersebut. Alex membalikan tubuh wanita itu dan betapa terkejutnya alex menemukan sebuah pisau menancap diperutnya. Ia menggerakan tubuh itu mencoba membangunkan wanita tersebut namun tak ada tanggapan. Kemudian ia menyentuh leher wanita itu.

“Sial!”

Suara tepuk tangan seseorang dari seberang sel. Alex mengepalkan tangannya hingga bergetar, ia berbalik dan

mendapati pria tua itu menutup dan mengunci pintu sel. Alex hanya memandang dimitru datar sambil menyeringai.

"Kau sudah dewasa son"

"Aku tau kau pasti datang"

Suara dimitru menjadi pembuka percakapan yang menerkam diantara mereka. "kau ingat wanita itu? Wajahnya mengingatkan mu pada wanita mu bukan?" dimitru tertawa melihat alex mengetatkan rahangnya

"Kenapa? Ana mu itu lebih memilih ibunya dibandingkan bajingan sepertimu"

"DIAM KAU BRENGSEKK!! KELUARKAN AKU DARI SINI!! Aku akan memecahkan kepala mu. PENGECUTTT!! KELUARKAN AKU DARI SINI!!!" Alex terus mengumpat sementara dimitru duduk menyilangkan kaki sambil menghisap cerutunya.

"Apa yang kau mau dariku? Harta? Kekuasaan? Ambilah! Aku tak membutuhkannya lagi" alex berkata putus asa.

"kebencianku padamu lebih besar daripada harta yang diwariskan ayahku kepadamu. membunuh mu adalah salah satu cara terbaik dihidupku" Ucap Dimitru

"Mengapa? Mengapa kau begitu membenciku?"

Dimitru Berdeham Sejenak. "Biar aku ceritakan masa lalu, lagipula kau sudah dewasa bukan?" Dimitru menyeringai

"kakek buyut mu Ivan. Sangat menantikan seorang cicit dari madre mu, lalu kalian lahir."

Diantara kalian berdua ivan sangat menyukaimu, menyukai keberanian mu saat kau mulai tumbuh. Aku tak mempermasalah kan nya. Hingga pada akhirnya si tua bangka Valen itu mencetuskan wasiat kakek buyutmu yang berisi Alexander Ivanovic Mikhailov adalah satu-satunya pewaris seluruh kekayaan dan aset yang dimiliki Ivan. Tentu saja itu membuatku naik darah, apakah Kalvian tak berarti bagi mereka?"

Alex mendengarkan dengan seksama. Kalvian? Alex mendobrak sel besi tahanan menggunakan kedua kakinya

"Brengsekk kau tua bangkaa!!" Seorang pengawal dengan tubuh lebih besar dari alex membuka sel tahanan dan masuk kedalam nya lalu mengunci sel, alex mengarahkan senjata kearahnya namun dihempaskan oleh pengawal tersebut.

Adu jotos pun menjadi pemandangan menarik bagi Dimitru.. Ia masih menyesap dalam-dalam cerutunya. Mendengar erangan dan kesakitan alex, Nikolai yang sedari tadi berjaga diluar tak tahan ingin mendobrak pintu dihadapannya.

Brakkkk

Nikolai melesatkan tembakan diberbagai penjuru diruangan ini, begitu cepat sehingga dimitru tak sempat melarikan diri. Beberapa peluru menembus tubuh dan kepala dimitru, tubuhnya limbung seketika. Darah mengalir deras dari tubuhnya.

Alex tak menyia-nyiakan kesempatan ini dan langsung menyambar senjata miliknya dan menembakan nya kearah pengawal bertubuh besar tersebut.

Dor!!!

***

Ivanovic's mansion

Bersama andrew ana menanti kepulangan alex, tangis ana pecah seketika melihat penjaga menggotong tubuh sang ibunda yang sudah tak bernyawa.

Ia kemudian berlari menghampiri tubuh dingin ibunya dan memeluknya erat sembari menangis keras

"Maafkan aku mon amour. Aku tak dapat melindunginya" Ana tak menggubris pernyataan alex

Kini telah jelas dimata ana pemakaman sang ibunda, setidaknya ana melihat dengan kepala sendiri bahwa ibunya benar-benar pergi kali ini. Alex merangkul tubuh lemas ana dan membawa ana pergi.

"Katakan andrew!" Perintah ana kepada andrew sedangkan alex menatap ana dari kursi kebesarannya

"Menurut informasi yang kami dapat, Dimitru memalsukan kematian ibu anda, nona. Dimitru membuat kecelakaan palsu dengan mobil yang dikendarainya terjatuh kejurang. Penyebab dimitru memilih ibu anda belum diketahui hingga saat ini" jelas andrew secara terperinci

"kau boleh pergi andrew"

"baik tuan" andrew mengangguk patuh berlalu pergi menutup pintu ruangan.

Tubuh ana bergertar menahan tangis yang kian menjadi. Sungguh miris hidupnya.. Alex menghela nafas kemudian berjalan kearah ana dan berjongkok didepannya.

"Mon amour... Aku tau ini sulit untuk mu dan untuk kita berdua. Perbedaan dalam hidup kita adalah keluargaku pembunuh dan keluargamu adalah korban nya" ia mengecup jari lentik ana.

Ana langsung memeluk alex mencari kehangatan dalam dirinya. "jangan tinggalkan aku alex.. Hidupku telah hancur dan tak ada yang menemaniku... Hiks... Hiks..."

Alex mengusap lembut rambut pirang ana dengan lembut "aku takkan meninggalkan mu ana... Kita akan menuju masa depan yang cerah, melupakan masa lalu yang kelam dan bahagia bersama"

"mon amour.... Maukah kau…Menikah dengan ku?"

***

Frence

Ia membanting telepon dan meninju beberapa karyawan nya. "BODOHHHHH!!!BAGAIMANA BISAA?" Ia mengepalkan tangan nya dan meminju meja cermin hingga pecah. Tangan berdarah nya tak ia hiraukan..

“This isn't your happy ending Ivanovic, its just the begining" Ia menyeringai....

Fake Flower

Anastasia Romanova tampak cantik mengenakan dress Bridal yang dirancang khusus oleh desainer ternama dipenjuru eropa, ana mengembangkan senyum dan menatap dirinya dicermin.

"Ready my lady?" Andrew menghampiri ana dan memeberikan sebucket bunga kepada ana. Ana menggenggam lengan Andrew dan menghela nafas, gugup.. Tentu saja.

"Bagaimana penampilan ku andrew?" tanya Ana

"Sempurna my lady" jawab Andrew meyakinkan Ana agar lebih rileks

Janji suci pun terucap. Riuh tepuk tangan menghiasi acara pernikahan yang diadakan secara outdoor dikediaman Ivanovic. Seluruh anggota klan Ivanovic hadir turut berbahagia atas pernikahan Alexander Ivanovic Mikhailov dengan Anastasia Romanova.

Beberapa keluarga dari Ivanovic memberikan sambutan nya. Ana tersenyum kearah Nikolai yang sedari tadi memberikan sambutan nya dengan terus menyanjung ana yang nampak cantik malam hari ini.

Alex mengecup pipi ana yang sedari tadi merona, membuat pemiliknya menoleh menatap lembut wajah pria yang telah menjadi suami nya.

"Aku mencintai mu mon amour.."

"Maafkan aku yang selalu menyakiti mu. Izinkan aku menebus semua kesalahan ku. Aku akan menjaga mu agar selalu aman dan berjanji akan membahagiakan mu selama aku masih bernafas" Alex meyakinkan ana sambil mengecup satu persatu jemari lentik itu

Ana terpaku mendengar perkataan yang keluar dari bibir Seorang alexander. "Aku akan membunuh Nikolai yang sedari tadi memuji milikku" Ana memukul dada bidang Alex dengan gemas.

Dipenghujung acara alex mengajak ana berdansa. "aku tidak bisa..." jawab ana sambil tersipu

"akupun tak bisa, ikuti saja irama nya"

"Ayo" dengan ragu ana menyambut uluran tangan alex

Alunan musik lembut membuat keduanya terhanyut. Ana bersandar di bahu Alex dan mengalung kan kedua tangan nya dileher Alex, sementara Alex memegang erat pinggul Ana dan mengecup kening Ana.

Cekrek!

Dari kejauhan seseorang mengambil gambar alex dan ana yang tengah berdansa dengan pose sempurna, ia tersenyum membuat garis simpul dibibir nya lantas pergi.

***

Ana terbangun tanpa alex disamping nya, ia mengedarkan pandangan nya mencari kesekitar ruangan. Tak lama ana mendengar beberapa suara tembakan dari halaman belakang.

Ia buru-buru turun dari ranjang dan mengambil lingerie tipis milik nya dan menutupi tubuh polosnya, ia menuju halaman belakang sambil berteriak memanggil Alex.

"Sialan..." umpat Ana setelah mengetahui Alex sedang melakukan latihan menembak yang selalu rutin dilakukannya. Alex melotot melihat istri nya yang hanya terbungkus kain tipis, Alex berlari kearah Ana dan membopong nya bagai karung. Persis seperti dahulu pertaman kali Alex mengajak Ana ke mansion nya.

"Aku akan memukul bokong mu jika kau mengulangi nya...ana" ketus alex sambil mengangkut tubuh mungil itu

Ia menghempaskan ana diranjang "Apa yang kau lakukan alex?" tanya ana

"Apa yang kau lakukan Ana?" alex bertanya balik dan menatap kain tipis ana, sementara Ana hanya menampilkan smirk nya.

"Maaf... Aku panik mendengar suara tembakan mu"

"Aku akan merobek kain itu jika kau memakai nya keluar kamar" alex menghembus kan nafas kasar nya dan duduk ditepi ranjang.

Ana mendekat dan menopangkan dagu nya dibahu Alex. "tak ada honey moon?" rayu Ana

Alex tersenyum kecil dan menoleh mengecup bibir ana sekilas. "kau mau kemana?"

Ana berfikir sejenak sambil memutarkan kedua bola matanya keatas dan menggigit jarinya membuat alex gemas. "Paris.."

"Alex.... Sedari kecil ayah ku selalu mengajak ku liburan kemana pun yang aku mau, kecuali Paris."

Alex menyatukan kedua alis nya "mengapa?"

"hmm... Karena aku ingin kesana hanya dengan orang yang aku cintai. Aku selalu menunggu moment bahagia ini sedari dulu" Ana memasang wajah lucu yang dibalas senyuman mempesona Alex.

"Ohh jantung berhenti berdegub jika kau tak ingin membuatku pingsan." Batin Ana yang terpesona oleh senyuman Alex.

"Baiklah princess... Andrew akan mengatur penerbangan kita" Alex bangkit dan meninggalkan Ana yang masih merona karena Alex.

Tok...tok...

"Masuk" jawab ana sambil menyisir rambutnya didepan cermin rias.

Nikolai membawakan kiriman bunga lili yang Ana yakin dari Alena.

"Terimakasih"

"Kembali nona" Nikolai berangsur pergi dan menutup pintu kamar.

Ana menghampiri kiriman bunga tersebut mencari sesuatu, ia menemukan nya dan membuka kertas tersebut. Ana mengernyitkan keningnya ketika melihat ada bagian yang tersobek dibagian bawah kertas tersebut. Ia menghambur kumpulan bunga lili tersebut dan tak menemukan sisa sobekan nya, ana malah menemukan beberapa kelopak mawar merah yang telah layu. Apakah alena memiliki bunga lili ditoko bunganya? Batin ana berfikir.

Ana mengenyahkan semua pemikiran buruknya lalu buru-buru membaca surat itu.

Jantung nya berdegub kencang.. Setelah melihat sebuah foto yang dilampirkan disisi surat tersebut. Tubuhnya melemas dan bergetar, air mata turun melewati pipi nya. Ia merobek foto tersebut dan melemparkan nya keatas, ia tertunduk lesu.

“Brengsek! Selama ini aku hanya dipermainkan olehnya.”

Cekrekk...

"Ana.." Alex melihat ana menangis sesengukan diatas lantai dan langsung menghampirinya.

"jangan sentuh aku..." Ana mendorong tubuh Alex ke arah belakang dengan sisa tenaga nya.

"Ada apa ini ana?" Alex makin mengkhawatirkan kondisi Ana

"KAU... KAU..."Ana menunjuk alex dengan ibu jarinya sambil berderai air mata dan rambut yang kusut.

"KAU PEMBUNUH! PEMBUNUH AYAHKU!!!" Bentak Ana kepada Alex, seperti suara petir ditelinga Alex

"Apa maksud mu Ana?" Alex masih terdiam ditempat.

"KAU PEMBUNUH!! DASAR PEMBUNUH SIALANNN"

Ana mengamuk sekuat tenaga melemparkan semua barang-barang yang tertata rapi dikamar mereka ke arah alex, alex mencoba menenangkan ana yang berusaha meninju wajah alex. Dengan sigap alex mendekap tubuh ana dan mengikat kedua tangan ana dengan kuat menggunakan dasi yang telah tercecer karena perbuatan ana.

"LEPASKAN AKU BRENGSEK!!! KAU PANTAS MATI!!!" Bentak ana

"Maafkan aku mon amour, tapi aku tak mengetahui apa yang kau bicarakan" Alex keluar dan mengunci pintu dari luar tanpa menghiraukan seruan ana. Ia langsung menghampiri Nikolai dan Andrew.

Ana menangis sesengukan didalam kamar yang terasa sunyi, mata sembab dengan lingkaran hitam dan bibir yang bengkak ciri khas orang yang sedang menangis. Ia menyesali hidupnya, menyesali perbuatan nya yang bodoh karena terjatuh pada pesona Alexander yang ternyata pembunuh ayahnya. Ketika ana membaca surat yang dikirim alena terdapat sebuah perjanjian ayahnya dengan pemuda difoto tersebut. Yang berisi Leonid harus memberikan ana kepadanya demi menutupi

hutang-hutang nya kepada pria itu, tentu saja ditolak oleh Leonid dan berakhir pada kematiannya.

Ana memggelengkan kepalanya berharap semua ini hanya mimpi.

“Ibu... Jemput ana.”

Tiga kata yang selalu ana ucapkan sebagai doa agar malaikat maut segera menjemputnya. Ia merindukan belaian ibunda dan ingin meminta maaf kepada ayahnya karena telah mempercayakan dirinya pada iblis seperti alexander.

Ia membenci pria itu, namun rasa cintanya lebih besar seakan tak percaya alex tega melakukannya...

“Alexander Ivanovic Mikhailov Jika aku tak bisa menyingkirkan nama mu dihati ku… Aku akan membunuh mu.” Batin An, ia berusaha menggigit dasi yang mencengkram kuat tangannya dan menoleh kearah jendela kaca yang mengarah langsung kehalaman depan dan menyeringai.

For Her

Alexander duduk termanggu diatas sofa dikamar nya, ia menatap puing-puing kaca dari jendela kamar yang pecah. Kamar dengan nuansa merah dan hitan itu sangat amat berantakan, alex frustasi.. Bisakah ia hidup dengan tenang sejenak saja? Dia menjambak rambutnya sendiri berlalu pergi dari kamar tersebut.

Dari kejauhan Andrew yang melihat tuannya frustasi merasa iba. Ia merasa ada sesuatu yang mengganjal disini. Perlahan andrew memasuki kamar dan menggelengkan kepala melihat kegaduhan yang usai terjadi. Ia melihat sekitar dan menatap jendela, apa yang sebenarnya terjadi?

Andrew menghela nafas dan berniat pergi, tapi sesuatu mengganjal diotaknya. Ia menginjak bunga lili yang berserakan dilantai, andrew berjongkok dan memungut bunga tersebut.

"Masih baru" andrew bergumam dalam hati..

Andrew melangkahkan kaki besar nya menuju halaman depan.

"Nikolai..." panggil andrew dengan terburu-buru, nikolai yang sedari tadi berjaga diluar lalu menurunkan senjatanya.

"Apa ada pengiriman bunga hari ini untuk nona ana?" andrew bertanya dengan nafas tersengal

"Ada... Kenapa?" tanya nikolai dengan santai nya.

"bunga lili?"

"iya"

"sebenarnya ada apa andrew?" nikolai mengernyitkan keningnya, heran dengan tingkah laku rekan nya.

"sial" andrew berlari masuk meninggalkan nikolai yang sedari tadi bertanya-tanya. Ia kembali menuju kamar pribadi tuannya dan berharap menemukan sesuatu. Andrew terus mengacak-acak isi kamar tersebut.

"terkutuklah aku jika tuan tau aku mengacaukan kamarnya" gumam andrew sembari mencari sesuatu.

"ayolah... Dimana kau?"

"jangan mempersulitku benda kecil, jika tuan Ivanovic tau aku akan digantung nya"

Ia membuka sprei dengan sekali tarikan dan membuat semua benda diatasnya terhambur. Andrew menyipitkan matanya melihat selebaran kertas yang beterbangan diatas ranjang.

"gotcha..."

Ia mengambil kertas tersebut dan berlalu pergi, namun langkah nya terhenti setelah menyadari beberapa sobekan kertas disamping ranjang. Andrew memungut sobekan-sobekan

tersebut sambil menatap pintu berharap tuannya tak melihatnya. Ia terus berdoa dalam hati semoga ini bukan hari kesialan nya. Andrew memasukan kertas-kertas tersebut kesaku nya dan mengendap pergi.

Sementara diruangan lain, alex menghabiskan beberapa botol vodka dan melemparkan nya kesegala arah.

“Anastasia...” Nama itu terus dilatunkan nya bagai pengantar tidur, dan akhirnya ia pun terlelap.

***

Andrew mendobrak pintu ruangan pribadi milik alex, sudah dua hari ini andrew mencemaskan tuannya yang mengurung diri. Ia mendapati ruangan alex penuh dengan pecahan botol, wajah tampan itu kini dihiasi cambang halus yang tak terawat, alex hanya menatap datar andrew dan berpaling wajah.

"pergilah andrew" titah alex

"maafkan my lord, tapi saya membawa berita penting tentang nona ana" alex melirik sekilas dan mengangguk

"saya menemukan surat dan sobekan kertas dikamar tuan, maaf jika saya lancang" andrew terdiam sesaat melihat andrew dengan wajah datarnya

"lanjutkan"

"ehm.... Saya telah menyatukan foto tersebut tuan dan anda bisa membaca sendiri isi surat tersebut" andrew memberikan surat dan sebuah foto yang nampak tak utuh

Alex menggebrak meja dihadapannya

"BRENGSEKKKK!!!"

"Andrew.... Toko bunga"

"baik tuan" alex menyambar jas nya dan berjalan mendahului andrew

***

Semua pengunjung toko berlari ketakutan setelah melihat beberapa orang berjas hitam berhenti didepan toko, nikolai membukakan pintu mobil untuk tuannya. Alex melangkahkan kakinya, mengedarkan pandangan nya disekeliling toko.

Ia memasuki toko tersebut, aroma bermacam bunga menusuk indera penciuman alex. Ia melirik sekilas kearah bunga mawar merah yang mengingatkan nya pada anastasia dan kembali membuat hatinya memanas. Ia lantas pergi menuju kearah sang pemilik toko yang tak terpengaruh dengan kedatangan sekumpulan pria tegap ketoko nya.

Alena mengembangkan senyum ramah seperti biasanya ke arah alex yang hanya dibalas dengan wajah datar oleh alex.

"ada yang bisa ku bantu tuan?" tanya alena tanpa menghilangkan senyum nya

"tak usah berbasa-basi madam... Bisa kau jelaskan ini?" alex melemparkan sepucuk surat dan selembar foto

"aku yakin kau akan melindungi ana... Menurut detektif ku orang difoto tersebut sangat terobsesi pada ana" jelas alena

Alex menyipitkan matanya "kau menghina ku madam?"

Alex melangkah mendekat "KAU MENUDUHKU MEMBUNUH AYAH ANA. KAU PIKIR INI LELUCONNN HUH?" Alex mencengkram kuat rahang wanita tua itu sehingga kesulitan bernafas

"Maaf tuan..."

"DIAM ANDREW!!!" Bentak alex

Andrew memberanikan diri berbicara "Nyonya ini tidak menuduh anda tuan"

Alex melepaskan cengkraman nya dan berbalik arah ke andrew. "apa kau sedang mempermain kan ku andrew?" andrew menundukan wajahnya, tak berani menatap alex yang sedang murka. Namun ia harus membicarakan kebenaran ini

"Pardon me my lord" Semenjak kecil saya selalu berada didekat anda, mengetahui semua yang ada didalam diri anda tuan. Dari cara berkelahi, berjalan sampai setiap kata yang anda ucapkan saya begitu mengenalinya"

"itu benar" Alena akhirnya angkat suara, ia mengacungkan surat tersebut kearah alex

"jika kau teliti tuan, ada sobekan kertas disurat ku... Disitu tertera sebuah nama...Dan bukan nama tuan Alexander yang terhormat yang ku cantumkan" Alena berkata dengan lantang

"maaf nyonya… Apa anda yang mengirimkan bunga lili?" andrew bertanya penasaran

Alena melangkah mundur menggelengkan kepalanya "ohh... Tidak. Jika kau kemari pasti kalian sedang mencari ana" Alena menarik jas alex dan menggoyangkan tubuh tegap itu.

"cari ana, Anak muda!!!"

"ia dalam bahaya...Aku tak pernah mengirimkan bunga lili kepadanya, aku mengirimkan mawar merah seperti biasanya"

"ia mendapatkan nya.. Ia mendapatkan nya..." Alena panik

"ia siapa maksud mu nyonya?" tanya alex penasaran

"seseorang...

Seseorang yang sering mengirimkan bunga camelia kesukaan ana, pembunuh ayah nya sekaligus orang yang mengambil semua kejayaan Romanova"

Alena terhenti sesaat..

"seseorang yang memiliki wajah yang serupa dengan mu tuan Alexander"

Alex mengetatkan rahang dan mengepalkan kedua tangan nya hingga bergetar.

“Kalvian.”

Andrew kembali ketoko bunga tersebut saat larut malam sesuai dengan janjinya dengan alena. Alena mempersilakan andrew masuk dan menghidangkan secangkir kopi untuk andrew.

"Aku tau kau akan datang" senyum Alena kepada Andrew

"Ekspresi mu nyonya... Yang membuatku kagum. Kau tak takut dengan nya" tanya Andrew sembari meneguk kopi

"siapa? Alexander?" Andrew mengangguk

"Aku sudah terbiasa berhadapan dengan seorang Ivanovic, anak muda" Andrew menatap alena dan terdiam

"benar.... Aku salah satu selir dari kakek Alexander, Valen"

"lalu bagaimana kau..."

"Valen melepasku dan memberikan sedikit hartanya, aku fikir itu lebih baik daripada harus mati dimansion mengerikan itu" Andrew menyunggingkan senyum nya

"Inilah alasan nya kau mengetahui semua nya?" Alena menganggguk mengiyakan

"Dan suatu kebetulan Ana datang kepadaku mencari pekerjaan"

"Dan bagaimana dengan mu anak muda?"

Andrew tersenyum kecut "Aku hanya sampah keluarga, madam... Alex yang menyelamatkan ku dari kekejaman keluargaku sendiri"

“Itulah alasan kau menyembah Ivanovic" sambung alena

"dan memberiku hidup yang layak" sambung Andrew

Alena tersenyum dan memberikan secarik kertas kecil kepada andrew yang berisi sebuah alamat kediaman Kalvian yang alena tau jika menerima bunga kiriman dari kalvian untuk ana.

"Selamatkan lah ana! Dia sudah aku anggap seperti cucuku sendiri. Aku yakin tak lama lagi Ana akan berada disana" andrew mengangguk mengambil kertas tersebut dan berlalu pergi.

Missing

FRANCE

Seorang pria dengan tubuh tegap tinggi mengetuk sebuah pintu lebar, tinggi dan melengkung seperti gaya victorian pada umumnya.

Ia memasuki ruangan dengan dominasi warna marun dan lavender yang gelap dengan penerangan minim.

"dia disini tuan... Di Paris"

Seseorang dari balik kursi kebesaran nya menyeringai penuh kemenangan.

"awasi terus dia! Oh... Jangan lupa untuk terus memantau gerak gerik kakak ku!"

"aku ingin permainan ini sedikit lebih menarik" kalvian menyeringai memperlihatkan deretan gigi putih nya

Sang bodyguard tadi menganggguk dan meninggalkan ruangan tersebut.

"setelah ini... Hanya kau dan aku ana." ia tertawa keras

Ana mengerjapkan matanya, seorang pramugari cantik bertubuh tinggi semampai membangunkan nya. "nona... Kita sudah mendarat" sang pramugari tersenyum kearah ana

"hmm... Dimana?"

"Paris nona... Sesuai dengan tujuan nona, permisi"

ia melihat ke luar jendela. "Paris?" Yang sebenarnya terjadi adalah ana sendiri tak mengetahui tujuan nya, ia pergi ke bandara dan mencuri sebuah tiket dan dompet didalam tas yang ditinggalkan oleh pemilik nya. Tentu saja kesempatan emas itu tak disia-siakan olehnya.

Ana keluar dari bandara menelusuri jalan yang ia sendiri tidak tahu, bodoh. Ia merutuk dalam hati, seharusnya ia tak kesini. Namun kemana lagi tujuan nya? Ia sebatang kara, kembali ke mansion alex sama saja bunuh diri. Ana terduduk disebuah bangku pinggiran kafe

Kruk kruk

"Lapar" Ana memperhatikan seorang gadis muda sedang memotong steak yang ditemani beberapa potong stik kentang gorang yang nampak menggiurkan

"bonjour.. Sepertinya anda tidak berasal dari sini lady?" Ana menoleh kesumber suara dan mendapati seorang pria tampan dengan postur tubuh tinggi tegap dan dada yang bidang, tercetak jelas dibalik kaos polos yang dikenakannya.

Pria tadi mengulurkan tangan nya "Leonard.. Panggil saja leo" Lelaki tadi mengembangkan senyum ramahnya

"Anastasia... Kau bisa memanggilku ana, senang bertemu denganmu sir" ana membalas uluran tangan leo dan tersenyum lembut.

"Anastasia?"

"Anastasi Romanova"

"Akh... Dari rusia?" tanya leo tanpa melepas tangan ana

Ana menganggguk mengiyakan

"Lalu siapa yang kau kunjungi dikota ini nona? Apakah kau seorang model?"

Ana menggeleng sembari tersipu "maaf.. Aku kira kau seorang model, dilihat dari postur tubuh mu... cocok sekali"

"Model? Mungkin aku bisa mencari pekerjaan itu. Tidak... Tidak. Alex bisa mengetahui keberadaan ku" Batin Ana.

"Maaf sir, uhmm maksudku leo. Aku sama sekali tak punya tujuan kemari. Maksudku… Aku seorang buronan. Iya.. Buronan jadi tampil dimedia bukan hal yang bagus"

Leo hanya tersenyum "tak apa ana.. Banyak pelarian dari Rusia yang mencari peruntungan dikota ini. Itu sudah menjadi hal yang wajar"

Leo mengetuk sepatunya sambil berfikir "kau bisa bekerja dirumah ku nona... Kebetulan istriku tengah hamil muda dan ia tak dapat bekerja terlalu berat"

"benarkah?"

"hmm" leo menganggguk

"terima kasih leo... Aku tak tau harus bagaimana membalas kebaikan mu."

"tak usah sungkan ana... Mari kita langsung kerumah ku" ana menganggguk senang dan mengikuti leo kemobil nya. Sementara dalam perjalanan leo mengirimkan pesan keseseorang.

***

"Ana... Perkenalkan ini bella, istriku"

Ana menjabat tangan seorang wanita muda yang terlihat cantik khas wajah perancis dengan perut yang sedikit membuncit.

"senang bertemu denganmu ana.." senyum bella

"mari... Aku antar kekamar mu" Ana mengikuti bela kesebuah kamar yang tak terlalu besar namun nyaman pikir ana

"mungkin tak sebesar kamarmu diRusia ana... Namun ku pastikan kau aman disini"

"kau bisa memakai pakaian ku, kebetulan semua bajuku terasa sesak seiring dengan perut yang membesar ini"

Ana tertawa pelan mendengarnya "terima kasih, aku berhutang budi pada kalian" balas ana

Bella mempersilakan ana bersitirahat, ia kemudian menghampiri suaminya yang tengah duduk disofa ruangan depan.

Malam telah larut, ana terbangun merasakan kering ditenggorokan nya. Ia menuju dan mengisi gelas dengan air mineral. Ana mendengar suara dari sebuah kamar dengan pintu yang sedikit terbuka, pertengkaran kecil pikir ana... Ia tak ingin menguping pembicaraan sepasang suami istri tersebut dan melangkah pergi kedalam kamarnya.

"kau membahayakan keluarga kita. jadi dia gadis itu?" tanya bella sarkastik.

Leo mengangguk "ini sudah menjadi pekerjaan ku bella"

Bella menjambak rambutnya frustasi "tak bisakah kau mencari pekerjaan lain?"

"dan membiarkan tuan Kalvian membunuh mu dan calon anakku?" leo menggelengkan kepalanya

"aku pergi dulu bella, aku harus memberitahukan berita ini kepada kalvian" leo mengecup kening istrinya dan berlalu pergi

Pagi-pagi sekali Ana sudah bangun dan membuatkan sarapan untuk bella

"hmm... Harum sekali! Sepertinya kau pandai memasak" bella menghampiri ana yang sedang mengaduk sup buatannya

"cocok untuk ibu hamil, aku terbiasa mengurus diri sendiri semenjak kepergian ibuku" ana tersenyum miris

"kau berasal dari keluarga terpandang nona" tanya bella

Ana mengangguk "dulunya... Walau begitu, mendiang ibuku selalu mengajariku memasak"

"begitu... Hmm... Ana bisakah kau pergi ketoko roti? Aku ingin croissant"

"baiklah... Setelah aku selesai membuatkan sup untuk mu"

Ana berfikir sejenak "dimana leo?" tanya ana penasaran

"eh... Leo sedang...Pergi bekerja. Iya... Pagi-pagi sekali ia sudah berangkat ana" jawab bella gugup

"kalau boleh aku tau, apa pekerjaan leo, bella?"

“Sial... Gadis ini...” Rutuk Batin Bella.

"uhm... Ia bekerja disebuah instansi pemerintahan yang mengharuskan dirinya pergi kapanpun dibutuhkan"

Ana berbalik menatap bella "kau pasti sering sendiri bella"
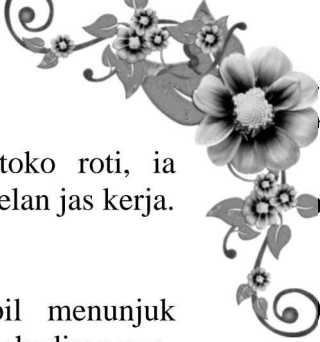
Ana mengambil tangan bella dan menggenggam nya "percayalah... Aku akan selalu menemani mu bella" yakin ana.

"kau tidak akan kesepian lagi, aku pernah merasakan kesepian ketika ayahku pergi meninggalkan ku."

"aku tau bagaimana rasanya"

Bella hanya mengangguk tersenyum kecut..

“Lebih dari itu ana.. Lebih dari itu.”

Ana melangkahkan kakinya keluar dari toko roti, ia menabrak tubuh tegap tinggi yang mengenakan setelan jas kerja. Ana mendongak dan betapa terkejutnya ia.

"K-kau?" Ana mundur kebelakang sambil menunjuk kearah pria tersebut, pria yang tidak ana inginkan kehadiran nya.

"Anastasia..."

Ana menyipitkan matanya, melihat dalam-dalam manik pria tersebut. Ana maju beberapa langkah mendongak kearah pria itu sambil memicingkan matanya.

"kau bukan alex..." ana berlalu pergi meninggalkan pria tersebut.

"gadis pintar" Ucap Kalvian.

*****

Ivanovic's mansion Moscow

"Siapkan jet pribadiku andrew, kita akan mengunjungi saudaraku." Andrew menggangguk patuh dan berlalu pergi.

"jadi kau orang nya adik kembar" alex mengetatkan rahang nya sambil menegak tandas segelas bir ditangannya.

Gelap. Hanya kegelapan yang dirasakan ana saat ini. Dingin, Ia mencium aroma bunga camelia disekitarnya.

Kalvian membuka penutup mata ana "pagi ana..baby" Sapa kalvian.

Ana langsung meludah kearah kalvian

Plak!!

Ana meringis merasakan sakit dipipinya

"jangan bertingkah ana. atau aku akan membunuh suami mu yang sedang mencari ku" Kalvian mengelus pipi ana yang memerah karena tamparan nya

"lepaskan aku brengsek" ia mencoba meronta dari ikatan tali yang membelenggu dirinya

"dia sudah membunuh ayahku ana... Bagaimana kalau aku membunuh kesayangan nya juga lalu kita seri" kalvian mengeratkan cengkramannya dileher ana

"oh ya... Aku lupa, Ayah mu menitipkan salam padamu sebelum kematian nya" kalvian tertawa sumbang dihadapan ana

"jadi..."

"kau pikir itu Alex? Dasar gadis bodoh! Seharusnya kau teliti lebih dahulu ana" kalvian menyeringai

Wajah ana memerah menahan amarah "BRENGSEK!! KAU PEMBUNUH!! DASAR PEMBUNUH!!" Teriak ana histeris, ia terisak mengingat betapa bersalahnya ia meninggalkan alex

“Alex... Maafkan aku” Ia menggumam dalam hati, merutuki kebodohannya sendiri. Harusnya ia tau dari awal alex tak akan setega itu.

"TERKUTUK LAH KAU!! Setelah ini apa? Kau akan membunuh nya? Saudara kandung mu sendiri? Seorang Ivanovic?" Bentak ana

"ouhhh... Maafkan aku ana! Tapi aku bukan lagi Ivanovic. perkenalkan diriku" Kalvian membungkuk sembari mengenalkan diri seperti seorang psikopat. "Kalvian Richard Bourque" Ia menyeringai.

"suatu kebetulan bangsawan diperancis mengangkat ku sebagai anak mereka bukan?"

"apa maumu?"

"kematian alexander... Kau akan memberiku satu pertunjukan kecil" kalvian melenggang pergi meninggalkan ana diiringi tawa mengerikannya

Leo memasuki kamar yang dihuni ana, menghampiri wanita yang menatap jendela dengan memakai gaun tidurnya.

"seperti sangkar emas huh?" tanya leo sembari mendudukan dirinya kesebuah sofa

"kau sama saja dengan mereka, bermuka dua" cibir ana

"andai kau tau apa yang dirasakan istri mu"

Leo tersenyum miring "sama seperti halnya dirimu ana. Memasuki jurang curam"

"wanita begitu rumit... Sudah diperingatkan untuk tidak terjun kedalam nya"

Ana berbalik menghadap leo "cinta leo..."

"cinta menghancurkan segalanya" balas leo

"kau tak mencintai bella?" tanya ana penasaran

"aku mencintai nya... Karena itu aku menyerahkan mu kepada Kalvian" leo menyeringai

"BRENGSEK KAU!!!" Ana melempar tumpukan buku kearah leo

"PERGILAH KALIAN KENERAKA BAJINGAN!!!!"

Leo melenggang pergi "nikmatilah ana... Selagi kau masih bisa"

Ana terduduk dilantai, semua orang menghianatinya. Miris. Hanya alex satu-satunya harapan ana. Sanggup kah ia

bertemu alex setelah semuanya? Bisakah alex memaafkan nya? Atas semua kesalahpahaman yang dibuat kalvian..

Kalvian. Satu nama yang ia benci.

****

Alexander menelisir seluruh penjuru sebuah bangunan yang menjuntai tinggi dengan tiga lantai, sebuah mansion yang mengingatkan nya pada mendiang sang ibu.. Mansion bergaya paris yang bertahun lamanya telah ditinggalkan, alex memicingkan matanya. Rasanya lelaki tua itu tak pernah menjual masion yang terlihat begitu terawat walau tak ada yang menghuni nya.

Hah

Ia menendang kerikil didepannya dan berjalan menunduk, memori sebuah keluarga bahagia menyesakan dada bidang nya. Ia menyentuh dada berharap bisa meredakan sakitnya sejenak.

Flashback

"Alex..."

"Apa?"

"Tenanglah! Aku tidak akan menggigit mu" seringai kalvian memperlihatkan deretan gigi putihnya

Alex menaikan satu alisnya "dan mengadukan ku pada padre?"

"sampai kapan kau jadi pengecut?" Cibir alex

"bisakah kau tak mengganggu gadis kecil itu, kalvian?"

"bukan urusan mu" jawab kalvian datar dan melangkah pergi meninggalkan alex.

Alex mengepalkan tangan nya menahan amarah, ia sudah terlalu sabar menghadapi sikap saudaranya yang hanya berbeda 5 menit darinya saat kelahiran. Alex berlari kearah kalvian dan memukul tenguk kalvian dengan sikunya.

Argh!

Kalvian merosot ketanah.. Sambil memegang tenguk nya kalvian menatap alex dengan amarah.

"apa??? Adukan lah kepada lelaki tua keparat itu!"

"jika aku membunuh padre apa kau masih berani melawan ku hm?" alex tersenyum mencibir kalvian

Kalvian tak menghiraukan alex dan berdiri lantas pergi meninggalkan alex. Alex mengikuti kalvian dari belakang dan terhenti sesaat. Ia menoleh kearah gadis kecil yang sedang menyusun buah yang terhambur ketanah kedalam sebuah keranjang.

"Marina..." ia bergumam dan akhirnya pergi

***

Plakkk!!!

Jelena terhempas membentur tembok setelah sebuah tamparan keras mendarap dipipi pucatnya.

"kau urus anak sialan mu itu Jelena!!" bentak dimitru

Alex hanya berani mengintip dari sebuah pilar besar yang berada didekat pintu utama. Alex melihat Dimitru melenggang pergi, alex langsung memghampiri sang ibu..

"madre..." isak alex sambil memeluk sang ibu

"alex..." jelena membalas pelukan alex dan ikut terisak disampingnya

"maafkan aku madre... Aku tak bermaksud membuat mu seperti ini" alex mengeratkan pelukannya berharap sebuah kehangatan yang selalu diberikan sang ibu

"tak apa alex.. Kau hanya ingin membela gadis kecil itu bukan?" jelena memaksakan senyumnya dan melepaskan pelukan nya sambil memegang bahu alex yang bergetar karena tangis, alex mendongak menatap ibunya yang cantik.

"madre... Kita pergi saja!"
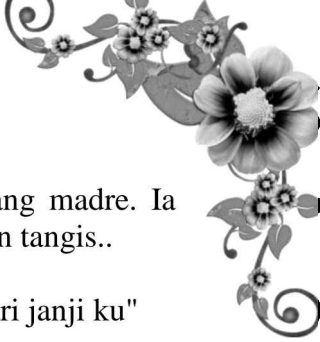
Jelena menggeleng sambil terisak "madre tidak bisa meninggalkan kalvian"

"tapi kalvian tidak perduli pada madre" balas alex meyakinkan

"madre akan pergi alex... Jika ayahmu telah tiada" jelena menangkup wajah mungil alex dengan kedua tangan nya

"berjanjilah pada madre alex... Bahwa kau akan menjaga adik mu! Dengan begitu... Madre akan pergi dengan tenang"

"tidak...."

Alex merosot kebawah mengingat pesan sang madre. Ia menundukan wajahnya, tubuhnya bergetar menahan tangis..

"maafkan aku madre... Aku harus mengingkari janji ku"

Krak.. Krak...

Alex mendongak mendengar ranting yang patah, mata elangnya menelusuri pepohonan lebat yang terdapat dibagian belakang mansion. Pohon-pohon melambai terkena tiupan angin dihari yang hampir gelap dan mendung..

Mata elangnya menangkap siluet seseorang memakai jubah dan kerudung yang menutupi semua tubuhnya. Alex bangkit dan berlari mengikuti siluet tersebut... Ia berlari terus berlari menggapai tubuh yang terlihat tak terlalu tinggi tersebut.

Hilang. Orang itu hilang. Alex menyipitkan matanya, berharap semua itu hanya ilusi semata. Pasalnya tidak seorangpun yang berani menginjakan kakinya dimansion milik keluarga Ivanovic ini.

"sir.." Alex terpelonjak kaget saat sebuah tangan besar menyentuh pundaknya.

"sial... Andrew apa yang kau lakukan?" bentak alex ketika berbalik menghadap andrew

"maaf tuan... Kamar anda sudah siap" balas andrew

"bukan... Bukan itu...

Kau menyentuhku!!" bentak alex arogan

"tuan tidak mendengar panggilan saya, jadi..."

"ya sudah.." balas alex datar lalu pergi meninggalkan andrew

***

Alex merebahkan dirinya keranjang. Pikirannya melayang.. Dia menunggu wanitanya yang dengan sialnya belum dapat ia temukan. Seolah keberadaannya hilang ditelan bumi. Tidakkah wanitanya rindu padanya?

Alex berdoa dalam hati semoga kalvian belum menemukan ana, atau mungkin sekarang wanita itu telah berada dibawah tubuh kalvian dengan sedikit paksaan.

“Sial!”

Alex menjambak kesal rambutnya, pikirannya terus tertuju kepada anastasia. Dan sekarang anak buah kalvian mungkin sedang mengawasinya dihutan belakang mansion.

Mother

“Madre!”

Alex terbangun dari mimpi buruknya, nafasnya tersengal dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Ia mengambil gelas diatas nakas dan meneguknya.

Alex mengernyitkan keningnya dan menggelengkan kepala dan beranjak menuju dapur mengisi air kedalam gelas.

Prang!

Dengan terkejut alex melangkah mendekati asal kegaduhan tersebut, ia melihat dengan jelas seorang dengan jubah dan kerudung seperti dibelakang mansion.

"sial... Sudah kuduga dia nyata" alex mengumpat, ia buru-buru mengambil pisau dapur dan berlari mengejar orang tersebut. Alex menelusuri lorong gelap dan menangkap bayangan hitam memasuki sebuah ruangan paling ujung tanpa penerangan.

Alex menghalangi pintu yang hendak ditutup menggunakan sikunya. Ia memasuki ruangan tersebut

Gelap, lalu..

Tap

Seseorang menyalakan lampu terang, alex mengerjapkan matanya mengatur cahaya yang masuk setelah lama berada dikegelapan.

Bugh!! Bugh!!

Arrgghhhh...

Alex tersungkur dilantai sambil memegangi perutnya. Ia mendongak dan menemukan seorang yang berjubah tersebut berdiri diujung ruangan dan memegang tongkat baseball dengan tubuh gemetar.

"apa yang kau lakukan dirumah ku?"

"apa yang kau inginkan?" tanya alex tak sabar

"seharusnya aku yang bertanya padamu tuan, apa yang kau lakukan dirumah ku?" balas orang tersebut

Wanita...

Alex menyatukan kedua keningnya bingung. Ia berdiri dan melangkah pelan kearah wanita tersebut. Seperti mengenali suara itu, suara yang selalu melantunkan dongeng penghantar tidur baginya.. Tubuhnya bergetar.

"Madre!!!"

Tongkat yang dipegang pun jatuh kelantai, wanita itu perlahan membuka kerudung yang menutupi sebagian wajahnya

dan memperlihatkan wajah yang masih terlihat cantik diusianya yang sudah tak muda..

"Alexander..." Ia langsung menghambur kearah tubuh tegap itu dan memeluknya. Tubuh mungil yang dulu selalu ia dekap kini telah menjadi tubuh dewasa yang siap mempesona seluruh wanita yang melihatnya.

Tubuh alex menegang, ia membelai lembut rambut yang telah lama menghilang. Benar yang ada dibenaknya selama ini, sang ibunda belum meninggalkan dunia ini seperti yang kalvian katakan.

"Bagaimana madre mengetahui ini alex?" tanya alex yang akhirnya angkat bicara

Jelena mendongak memegang wajah alex "Madre sangat mengetahui perbedaan kalian"

Jelena tersenyum kearah alex yang masih bingung mencerna kejadian ini. Jelena yang melihatnya akhirnya tersenyum dan melepas jubahnya.
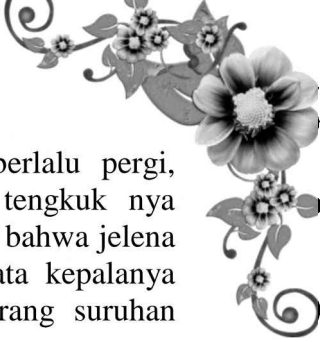
"mari kita bicarakan alex.."

Andrew dan nikolai berlari menuju alex dan jelena setelah mendengar kegaduhan tersebut.
Andrew melototkan matanya melihat jelena, ia mengerjapkan matanya beberapa kali seolah melihat hantu.

"Madam..."

"pergilah Nikolai, Andrew! Kalian seperti melihat hantu"

Mereka berdua menganggguk patuh dan berlalu pergi, sementara andrew berjalan sambil memegang tengkuk nya seolah bulu romanya berdiri. Ia masih tak percaya bahwa jelena masih hidup. Sebab dulu ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, mayat jelena dibuang kesungai oleh orang suruhan dimitru.

"bagaimana ia bisa selamat?" gumam andrew

"kau ini kenapa?" tanya nikolai heran sementara andrew berlalu pergi

***

Kini jelena dan alex telah berada disebuah ayunan gantung yang terdapat dipinggiran kolam.

"ceritakan madre!"

Jelena menghela nafas

Flashback

"jadi kau tak mengizinkan ku untuk menikahinya?" dimitru mencengkram kuat leher jelena

"bukan begitu, aku tak ingin anak-anak menolaknya. Kau tau sendiri bagaimana alex."

"persetan dengan anak kecil mu itu" jawab dimitru murka

Akh!

Jelena menoleh kebelakang dan mendapati wanita selir dimitru menancapkan belati keperut bagian belakangnya. Wanita tersebut hanya menyunggingkan senyumnya sebelum jelena hilang kesadaran.

Tubuhnya dibuang kesebuah sungai, mengapung kesana kemari berharap kematian segera menjemputnya. Hingga dipinggiran sungai seorang pemuda menemukannya dan akhirnya menolongnya. Keberadaan jelena akhirnya diketahui oleh dimitru yang berniat membunuhnya kembali, namun naas. Pemuda tersebut yang terbunuh dan jelena sempat melarikan diri

Flashback End

"hingga madre terdampar dinegri ini"
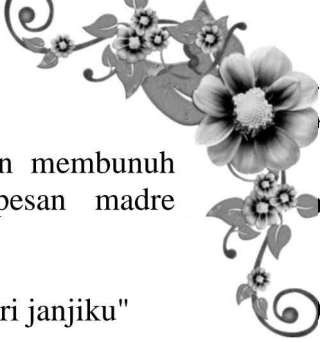
"untunglah madre mengingat kediaman ini telah lama ditinggalkan olehnya" jelena menitikan air mata. Alex yang melihatnya langsung menyeka air mata yang membasahi wajah ibunya yang terdapat beberapa kerutan kecil dibagian mata.

"dia sudah mati madre.." alex berkata pelan, jelena melototkan matanya tak percaya

"aku yang membunuh nya" jelas alex

"dan selanjutnya.. Anak kesayangan nya" alex menyeringai

"ap...apa yang sebenarnya terjadi?"

"kalvian? Dimana dia? Mengapa kau ingin membunuh saudara mu sendiri alex? Kau tak ingat pesan madre kepadamu?" tanya jelena

"maafkan aku madre... Aku harus mengingkari janjiku"

Alex bangkit dari duduknya dan menghela nafas. "dia menculik istriku" jawab alex datar

Jelena ikut berdiri dan mengelus lembut pundak anak kesayangan nya. "apa yang sebenarnya terjadi pada kalian?"

"kesalahan kami madre... Sama-sama mencintai satu wanita" tukas alex datar

Jelena menghela nafas panjang nya. "sampai kapan ini akan berakhir?"

"sampai madre mati?"

Alex menoleh karah jelena dan menangkup punggung ibunya. "madre tak akan pergi lagi seperti yang lainnya, lagipula dia yang mengambil milikku.. Dan akan kurebut kembali apa yang telah menjadi milikku" alex mengepalkan kedua tangannya dan mengatupkan ranhangnya.

Jelena menyiapkan hidangan sarapan, alex yang terlihat segar sehabis mandi segera duduk lalu memakan sarapan nya.

"rasa yang tidak berubah" jelena tersenyum sembari duduk disisi alex

"jadi... Siapa nama nya?"

Alex terdiam sesaat "Anastasia..."

"Anastasia Romanova... Dulunya"

"keluarga terhormat dari rusia" balas jelena

Alex menganggukan kepala dan melanjutkan makannya "yang seluruh aset keluarganya direnggut oleh kavian" terang alex.

"bagaimana bisa?"

"simpel... Kalvian menyukai ana dan meminta ana pada ayahnya untuk melunasi hutang, ayahnya menolak dan membunuh ayah ana lalu mengambil seluruh kekayaan Romanova" jelena tercengang mendengar penjelasan alex

"madre tak percaya ini..." Jelena menggeleng

"percayalah madre... Anakmu itu bukanlah kalvian yang dulu yang masih memiliki sedikit rasa iba, sekarang ia seperti seorang psikopat. Dan dia lebih berbahaya dari dimitru" tegas alex.

"lalu.... Bagaimana mungkin kau meyakini ana bersama kalvian saat ini?"

Alex menghela nafas beratnya, jika itu semua tidak terjadi. Ana tidak akan berakhir disini. "pertengkaran kami menyebabkan ana pergi..."

"kalvian penyebabnya.. Dan aku yakin ana pasti bersamanya"

Jelena prihatin melihat putra kesayangannya "apa kau mencintainya?"

Alex mengangguk tertunduk "aku akan membawanya kembali meski ia tetap membenciku" alex menggenggam erat garpu ditangan nya

Jelena yang melihatnya mengelus lembut tangan anak nya. "tak bisakah kalian bereskan ini secara baik-baik?" alex mengernyitkan keningnya dan menoleh kearah jelena

"madre ingin bertemu kalvian, alex..." pinta jelena

"tidak..."

"hm.. Aku tidak mengetahui keberadaan nya disini, ia selalu berpindah tempat" jawab alex gugup

Dan benar mengenai keberadaan kalvian yang selalu berpindah tempat tinggal, licin seperti ular. Bahkan ia telah memusnahkan sebuah rumah mewah seperti informasi yang diberikan alena hingga rata dengan tanah.

Ia hanya tidak ingin jika kalvian juga menyandera ibunya dan menggunakan nya sebagai pertukaran dengan ana..

“Tidak...Itu tidak akan terjadi.” Batin alex

Masquerade Angel

Andrew membawa sebuah undangan berwarna putih dan dibagian teksnya diukir dengan tinta emas. Alexander langsung membuka dan membaca kartu undangan tersebut.

Undangan pesta topeng dimansion bangsawan diperancis oleh Leonardo Richard Bourque. Alex menyatukan kedua keningnya. Melihat kebingungan alex, andrew angkat bicara.

"Bangsawan dari perancis tuan.."

"hm... Apa ini penting?" tanya alex datar

"tidak terlalu tuan, tapi anda mungkin bisa mengorek informasi seputar keberadaan tuan Ka lvian" alex menyeringai

***

Alex mengenakan tuxedo berwarna hitam dengan kemeja dalaman berwarna putih. Jelena membantu alex memasangkan dasi kupu-kupu berwarna senada dengan tuxedonya.

"siap.." sang madre tersenyum tulus sembari merapikan tuxedo yang dikenakan alex. Alex mencium tangan sang madre dan mengecup lembut keningnya.

"aku pergi madre"

"hati-hati"

Alex melenggang pergi. Dihalaman depan limousin hitam mewah sudah menunggunya, nikolai membuka pintu untuk alex dan dengan langkah berat nya ia duduk didalam limousin miliknya.

Tak menunggu lama, ia telah sampai dipelataran mansion milik keluarga besar bourque. Mata hitam nya menelisir kesemua penjuru mansion, semua bangsawan dari klan tersohor Russia turut hadir dalam acara tersebut.

Musik klasik memenuhi area dalam mansion, beebagai macam bentuk topeng para undangan semakin memeriahkan pesta pada malam hari ini.

Alexander berdecak kesal, pasalnya secara terang-terangan para wanita itu menggodanya. Tidak hanya sekedar mengobrol dan mengajak berdansa tapi tak ia pedulikan.

Alex bersandar ditembok dengan gaya cool nya satu lengan ia masukan kedalam saku celana dan tangan lainnya memegang segelas sampanye.

Tiba-tiba suasana menjadi hening, musik mengecilkan volumenya ketika dari anak tangga turunlah seorang pria dengan topeng hitam dan jas dengan warna senada memberikan sambutan.

Andrew yang melihat dari belakang pilar yang kokoh menyipitkan matanya. Apakah Richard Bourque mempunyai anak lelaki?

Tak lama setelah sambutan, seorang wanita dengan gaya anggun nya menuruni anak tangga. Menjadi bahan perhatian semua lelaki yang menatapnya kagum.. Kaki jenjang sempurna yang terbuka dibagian kiri hingga kepaha atas, gaun malam berwarna hitam panjang membungkus tubuh semampai itu hingga menyentuh lantai dibagian belakang. Dan masquerade nya dengan warna dan ukiran yang senada dengan gaun yang dikenakannya. Rambut hitam yang ia biarkan tergurai indah menambah keanggunan dirinya.

Wanita itu menelisir setiap penjuru gedung, ia menangkap sesosok pria yang ia rindukan setengah mati. Dengan langkah pelan dan anggun, kaki jenjang nya menuntun dirinya menghampiri pria tersebut.
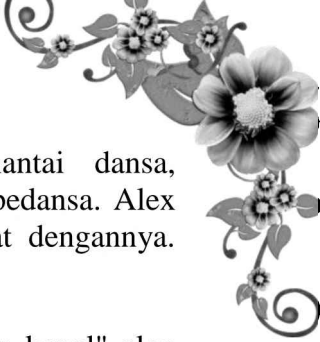
Ia menundukan kepala sembari memperkenalkan dirinya. "Adelia Richard Bourque"

Seperti terhipnotis akan mata indah dihadapan nya, alex menggapai uluran tangan adelia dan mengecup buku-buku jarinya yang terbungkus sarung tangan hitam yang dihiasi berlian disetiap ujung jemarinya.

"Alexander, lady. just Alex" Alex menatap lamat-lamat mata itu.

"Dansa?" tanya adelia sembari menyunggingkan senyum terindah miliknya yang menbuat jantung alex berdebar kencang

"suatu kehormatan untuk ku lady.."

Mereka melangkah dengan anggun kelantai dansa, menenggelamkan diri mereka dikerumunan para pedansa. Alex menarik pinggang ramping adelia agar mendekat dengannya. Sontak membuat adelia mendesah sesaat.

"kau tau nona.. Kau seperti orang yang aku kenal" alex makin memicingkan matanya

"benarkah?" tanya adelia gugup

Alex hanya mengangguk dan mendekatkan bibirnya ke bibir merah merekah yang menggoda batin nya untuk segera dilahap. Ia memperdalam ciuman nya, bagai terhipnotis adelia membalas ciuman erotis tersebut. Membuat keduanya menghentikan dansa sesaat. Adelia mengerang. Bibir yang selama ini ia rindukan sedang memagut dalam bibirnya.

Adelia mendorong dada bidang itu, yang membuat alex mengernyit. Keduanya mengatur nafas masing-masing. Tak ada yang bisa membuat alex menggila kecuali dengan ciuman ana, namun wanita ini memiliki teknik yang sama.

"ini salah... Maaf aku harus pergi" adelia belum sempat melangkah pergi alex memegang pinggang adelia untuk menahannya.

"temui aku! Besok malam direstoran terdekat... Bila kau berkenan nona" adelia tak bergeming, ia melepaskan tangan kekar alex dipinggang nya, mengangkat gaunnya yang hingga kepaha dan berlalu pergi. “Seperti Cinderella huh?” Batin Alex

***

Ana melepas topeng nya dan membuangnya kesembarang arah. Ia terjatuh sambil memegangi dadanya yang terasa sakit. Bulir-bulir bening keluar dari mata indahnya.

Kalvian memasuki ruangan tersebut dan berdiri dibelakangAna. "kau tak mengajakku berdansa hah?" tanya kalvian sembari menarik lengan ana agar berdiri

Kalvian memulai dansa tanpa musik dengan gerakan yang kasar, ia menghempaskan tubuh ana ke udara kemudian menahan nya. Begitu berulang kali hingga membuat ana pusing.

"bagaimana rasanya menjadi boneka ku hmm?" tanya kalvian yang langsung menghempaskan tubuh ana keatas ranjang. Ana menggelengkan kepalanya sambil terisak melihat kalvian membuka jas nya menghampiri ana dengan seringai jahatnya.

Keesokan malam...

Alex menunggu disebuah restoran ternama dipusat kota paris. Memesan VVIP room yang dikhususkan hanya untuk 2 orang, ia duduk dan memesan minuman dan menunggu. 1 jam… 2 jam... Alex melirik ke arlojinya.

“Apakah wanita itu takkan datang?” Cemas alex

Alex beranjak pergi dari tempatnya.. Seketika ia mendengar ketukan heels yang menghampirinya. Alex menoleh kesumber suara. Wanita cantik dengan gaun berwarna biru malam selutut membuat kaki jenjangnya terekspos sempurna. Alex meyipitkan matanya, tak percaya apa yang dilihatnya saat ini.

Anastasia..?

Ana berlari kearah alex, menghambur kepelukan yang selama ini ia rindukan. Menghirup dalam-dalam aroma yang selalu memabukan dirinya.

"maafkan aku.." ana berkata lirih hampir tak terdengar oleh alex

"mon amour..."

Alex mengusap lembut rambut yang dulunya berwarna pirang sekarang menjadi hitam kelam.

"aku senang kau telah mengetahui kebenarannya" senyum tulus alex sambil menangkup wajah mungil ana

"maafkan aku.." alex menggeleng mengusap bibir sexy itu menggunakan ibu jarinya.

"kau tak perlu meminta maaf ana.."

"harusnya aku yang menjaga mu"

"pulanglah.. Mon amour!"

"aku merindukan mu" ana medongak menatap alex, ia menggeleng dan menjauhkan diri. Alex menyatukan kedua alisnya melihat sikap istrinya.

"aku tidak bisa alex..." ana semakin mundur kebelakang, alex mencoba menggapainya namun selalu ditepis oleh ana..

"mengapa ana?" tanya alex heran

"ia akan membunuh mu" jawab ana tajam

Alex menyeringai "kau pikir aku takut padanya ana?"

Ana menggeleng tiba-tiba tubuhnya membentur tembok, alex tak menyia-nyiakan kesempatan ini dan langsung menghimpit tubuh ana dengan tubuh tegapnya. Ana berusaha berontak, mencoba sekuat tenaga mendorong tubuh kekar tersebut. Namun apa daya.. Tubuh mungilnya tak sebanding dengan alex..

"kau takkan percaya padaku alex.. Dia orang gila, dia lebih dari seorang pembunuh!" bentak ana

"lalu apa bedanya denganku?" jawab alex datar dan masih menatap tajam ana

"kau punya kelemahan alex... Aku" tubuh alex melemah, benar ana adalah kelemahan nya. Lalu apa yang akan ia lakukan sekarang? Ia tak bisa hanya membawa ana pulang dan membiarkan kalvian tetap hidup. Manusia gila itu harus dimusnahkan batin alex.

Escape

Sebelumnya....

Ana terbangun dari tidur dan meringis menahan sakit dibagian bawahnya, ia membuka ikatan tali dilengannya yang sudah dilonggarkan. Ana melirik kearah bunga mawar merah berdiri tegak diatas nakas di samping tempat tidur, yang membuatnya teringat akan alex.

"Alex... Tolong aku." Ana menggumam dalam hati, berharap keajaiban menghampiri. Ia mengingat kejadian semalam, ingin sekali menerima tawaran alex namun tidak dalam kedaan terpenjara seperti ini.

Ana bangkit bergegas membersihkan dirinya, beberapa pelayan membawakan sarapan seperti biasa. Ana yang sedang mengeringkan rambut tiba-tiba terbesit suatu ide.

Ia menghela nafasnya. Ini gila, aku akan terbunuh, Namun ia tak memiliki pilihan lain. Ana mengambil vas kecil diatas meja dan melangkah pelan kearah maid.

Prak!!!

Prak!!

Tiga orang maid tersebut tumbang dengan kepala berdarah. Ia buru-buru menukar pakaiannya dengan salah satu maid dan menggelung rambutnya. Ana keluar dengan langkah gugup, dua orang penjaga bersenjata lengkap meliriknya sekilas. Ia menutup pintu dan mendorong troli makanan.

"hei... Dimana yang lain?" ana terhenti sesaat mendengar panggilan salah satu penjaga

"mereka sedang membantu nona ana" jawab ana datar tanpa menolehkan wajahnya. Kedua penjaga tersebut kembali keaktivitas mengobrol mereka. Ana buru-buru menuju dapur mencari jalan keluar dari belakang yang biasa digunakan para maid.

Ia menemukan sebuah pintu besar dan membukanya.

Hahh!!!

Ia tersenyum sambil menghirup aroma kebebasan, ia segera berlari menuju sebuah restoran yang disebutkan oleh alex. Orang-orang menatapnya heran, ia melirik kearah pakaian yang dikenakannya. Ana merutuk dirinya sendiri, tak mungkin ia dibiarkan masuk dengan mengenakan pakaian maid.

Ana tersenyum kecut, mata indahnya menyusuri seluruh jalanan yang tidak terlalu padat. Hingga berhenti disuatu tempat.

“Butik!”

Ana menyeringai, butik yang tak terlalu ramai. Ia mengendap berjalan dan memasuki butik, hanya seorang kasir batin ana. Ia melirik satu-satunya mobil didepan butik tersebut..

Dengan langkah tergesa ana keluar dari butik mencari sesuatu

Prakkk!!!

Ana memecahkan kaca sebuah mobil yang terparkir manis didepan butik, sontak membuat si pemilik yang tak lain adalah kasir tadi bergegas keluar. Ana yang memperhatikan tak jauh dari tempat tersebut langsung memasuki butik, tanpa basa basi ia mengambil sebuah gaun yang dirasa pas ditubuhnya.

"sial... Aku lupa" Rutuk ana

Ia kembali berkeliling didalam butik dan menemukan heels dengan warna senada dan dirasa cocok ana mengambilnya.
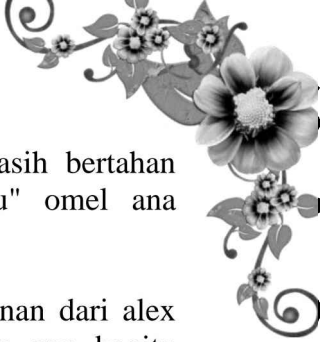
Ana keluar dari butik melewati pintu belakang, nafasnya tersengal. Jika kasir sialan itu mengetahuinya, ia pasti sudah diteriaki pencuri. Ia melenggang pergi mencari tempat sunyi sambil menenteng gaun dan heels yang telah ia curi.

Ana keluar dari sebuah gang gelap dan telah siap dengan gaun dan heels curian nya. Ia menggurai rambutnya agar tampak anggun..

"tanpa make up... Biarlah" Ana merapikan gaunnya

"baiklah suami ku tercinta... Kini istrimu telah lulus dalam tes kejahatan"

"yang semakin membuatku merasa cocok ketika berdampingan dengan mu" guyon ana pada dirinya sendiri

"tak ada wanita setangguh diriku yang masih bertahan demi cinta hanya untuk pria sialan sepertimu" omel ana disepanjang perjalanan nya

Ana berdoa dalam hati berharap pengampunan dari alex yang telah ia tinggalkan dan dengan bodohnya ana begitu percaya akan tipu muslihat yang kalvian buat.
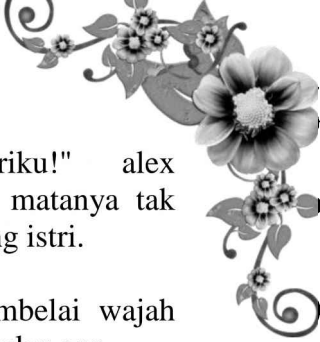
“Kalvian? Jika ia tau aku pergi, kalvian pasti akan menggantung ku. Namun tak apa”Gumam ana dalam hati, yang terpenting saat ini bagi ana adalah ia dapat bertemu alex dan meminta maaf atas kebodohannya. Dan meyakinkan alex bahwa saat ini dirinya masih hidup.

Anastasia... Berjalan dengan anggun memasuki restoran dan menyebutkan nama Alexander Ivanovic. Seorang pelayan mengantarnya kesebuah ruangan VVIP, disana alex telah menunggu dengan gagahnya. Senyum ana mengembang dan segera menghampiri pria tampan yang telah menjadi suaminya.

***

"madre!"

Jelena menoleh kearah alex, dibelakang alex sesosok wanita cantik tengah bersembunyi dibalik tubuh kekar tersebut. Ia menggengam erat tangan mungil wanita itu.

Alex menggeser tubuhnya dan menampilkan seorang wanita dengan rambut hitam legam dan lekuk tubuh yang indah sesuai dengan gaun yang dikenakan.

"madre... Perkenalkan anastasia, istriku!" alex menekankan kata istri sontak ana membulatkan matanya tak percaya alex masih menganggapnya sebagai seorang istri.

Jelena bangkit menghampiri ana, dan membelai wajah tirus itu. "cantik" puji jelena yang dibalas senyum tulus ana.

"senang bertemu anda madam" sapa ana

"panggil aku madre sayang"

"madre..." ana tersenyum kikuk

"kau sangat cantik... Pantas saja anakku yang kaku itu begitu memujamu" puji jelena tanpa henti

Alex yang sedang berdiri dan bersandar dipinggiran pintu hanya menggelengkan kepala. "baiklah.. Sudah memujinya, ana kau harus istirahat"

Jelena mengedipkan mata kearah ana, ana tersenyum dan mengecup pipi jelena dengan lembut. "istirahatlah sayang"

Ana mengangguk dan berlalu pergi bersama alex.

Malam hari, ana bersiap turun untuk makan malam bersama jelena dan alex. Ia duduk disamping alex dan menghadap jelena.

"kami turut berduka atas kepergian orang tuamu ana.." Alex menghela nafas sementara ana hanya menggeleng.

"tak apa madre.. Semua orang memang harus pergi jika sudah saatnya" ana tertunduk lemas, tak ada yang perlu disesali didunia ini. Menurutnya tuhan sudah mengganti orang tua nya

dengan alex.. Pangeran tampan yang selalu ana impikan akan menjaganya selalu..

"bagaimana kau bisa lari dari sana?" tanya alex yang memperhatikan wajah sedih ana

"uhmm... Menyamar sebagai maid" jawab ana datar sambil menyuap sup yang dihidangkan jelena

Alex terdiam sesaat dari aktivitas memakannya. "kau banyak belajar melarikan diri rupanya" alex mengelus lembut rambut ana

Sepasang mata jelena memperhatikan kemesraan dua insan dihadapannya ini. Merasa diperhatikan pipi ana seketika memerah seperti tomat.

"aku harus banyak belajar dari suami yang mengerikan sepertimu" canda ana

Mereka bertigapun tertawa bersama.. Menikmati makan malam indah yang telah lama hilang... Kebahagiaan yang telah direnggut oleh rasa iri dan dengki, balas dendam tiada akhir yang hanya menyisakan tangisan kepergian.. Miris memang tapi itulah hidup.

***

Sementara ditempat lain

Bugh!!

Bugh!!

"BODOH!!!"

"menjaga satu orang wanita saja kalian TIDAK BECUSS!!" bentak kalvian setelah memukul habis-habisan kepada kedua penjaga kamar ana..

"maaf sir... Kami mengira dia seorang maid"

Plak!!!

"sialan kau... kalian ku bayar dengan mahal, bukan untuk menjadi orang bodoh" nafas kalvian tersengal. Mendapatkan seseorang yang dicintai saja harus sesulit ini. Anastasia... Ana nya telah pergi.. Jika alex tidak menemukan ana terlebih dahulu ana pasti sudah menjadi miliknya. Ia mengepalkan kedua tangan hingga uratnya tercetak dengan jelas

“Alexander. Ini bukan tentang kematian padre lagi, Ini soal ana. Aku akan membunuh mu brother” Seringai kejam kalvian terukir dibibir sexy nya.

Danger Life

"pagi mon amour..."

"pagi... Sudah lama aku tak mendengarmu memanggil ku seperti itu alex." ana membaringkan kepalanya dipangkuan alex

"itu karena kau selalu pergi meninggalkan ku ana..."

"aku lebih menyukai rambut pirang mu dibandingkan hitam" alex mengelus lembut rambut ana membuat ana semakin nyaman dipangkuan alex

"anastasia...."
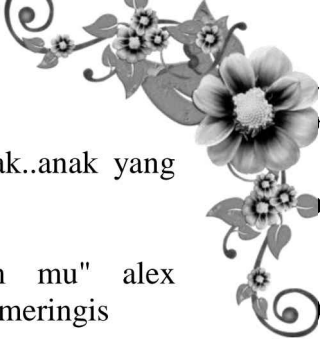
"hmm..aku masih mengantuk alex"

"dimana kau menyimpannya?" alex mengelus lembut perut rata ana, ana membuka mata dan melempar kasar tangan alex.

"hanya aku yang boleh mengetahuinya" sebelum ana bangkit, alex menarik lengan ana dan membuat ana terduduk dipangkuan alex

"aku juga ayahnya ana"

Ana menyunggingkan senyumnya

"aku ragu kau menganggapnya sebagai anak..anak yang telah kau bunuh alex" ketus ana

"aku tak mengetahui dia ada dirahim mu" alex mencengkram erat pinggul ana yang membuat ana meringis

"aku harus tau ana...." rahang alex mengatup keras, ana tidak ingin membangunkan banteng pemarah ini

"baiklah... Setelah kau selesaikan masalahmu dengan saudara mu" Ucap Ana lalu beranjak kekamar mandi dan meninggalkan alex sendiri

***

Alex melihat ana terduduk dipinggiran kolam dari kejauhan, ia tak ingin mengganggunya. Alex menghela nafas kasar, sudah seharian ini ana tak berbicara padanya. Sebenci itukah wanita itu pada dirinya? Memang alex adalah pembunuh, namun ia tak berniat membunuh darah daging nya sendiri.

Alex menghampiri ana dengan langkah pelan, ia duduk disamping ana sementara wanita itu hanya memalingkan wajahnya dari alex.

"kau masih marah padaku?" tanya alex sedangkan ana hanya menggeleng tanpa megeluarkan suara sedikitpun

"maafkan aku ana.." Alex menghela nafas gusarnya, menghadapi wanita yang sedang marah ternyata lebih buruk dari pada membunuh seorang penjahat

"kau meminta maaf seolah kematian begitu sepele untukmu"

"apa yang harus kulakukan ana?"

"akhiri semua ini alex.... Aku hanya ingin kedamaian hidup, kau tau aku selalu memimpikan hidup bahagia denganmu dan anak-anak kita kelak. Hanya dengan SUAMIKU, aku tak menginginkan orang lain selain dirimu alex" ana menekankan kata suami yang membuat alex semakin gelisah

Diam. Alex terdiam, bisakah ia hidup seperti itu? Hidup bahagia sementara keluarga dari orang-orang yang telah ia bunuh selalu menghantuinya. Mencoba untuk membunuhnya? Dan sialnya mengapa ia harus membawa ana karena semua kesalahannya.

"kau takkan bisa alex.." ana beranjak pergi

"jika aku mengakhiri semuanya kau berjanji tidak akan meninggalkan ku?" ana terhenti sesaat, ia menoleh kearah alex memandang punggung lelaki yang sangat ia cintai... Sungguh ia pun tak dapat meninggalkan alex

"iya alex... Aku berjanji" ia berlalu pergi dan membiarkan alex mematung mendengar jawaban ana

***

Ana turun menuju dapur setelah selesai membersihkan diri dan mengganti warna rambutnya seperti semula. Ia melihat jelena sedang sibuk memasak dan menghampirinya.

"madre... Ada yang bisa ku bantu" jelena yang sedang menyicipi sup buatannya tiba-tiba terperangah dengan perubahan ana

"rambutmu..."

"aku mengembalikan nya seperti semula" jawab ana datar sambil memotong sebuah tomat dengan potongan dadu

"bagaimanapun kau tetap cantik ana." puji jelena sementara pikiran ana masih melayang kepada alex yang semenjak semalam tak ana temui.

"ana... Ada masalah?" jelena tau betul jika kedua orang ini sedang tak akur setelah melihat alex tertidur dikamar lain semalam

Ana terhenti dari aktivitas memotongnya lalu terduduk dikursi makan "apakah hidup harus sesulit ini madre?"

Jelena menghampiri ana dan mengelus bahunya dengan lembut. "tak mudah memang menghadapi seorang Ivanovic, ana."

"semua wanita dikeluarga ini selalu bertahan demi sebuah alasan dan mereka tau resiko yang telah diambil, begitupun dengan mu" jelas alena

"tapi kau bertahan untuk alex dan kalvian..."

"dan kau bertahan karena cinta" potong jelena

"alex membutuhkan mu ana... Begitupun ketika alex dan kalvian membutuhkan ku" jelena memeluk tubuh ana lembut, ana tersenyum dan membalas pelukan jelena

"Terima kasih madre." senyum ana mengembang, seperti pelukan sang ibu yang ana rindukan selama ini. Alex dan jelena membuat ana merasa memiliki keluarga yang utuh. Mungkin benar apa yang dikatakan jelena kepadanya,

Alex membutuhkan ku...Batin ana membenarkan

Ana berlari kencang sambil mengembangkan senyumnya. Andrew dan nikolai yang sedang menegak bir dan menenteng senjata laras panjang mereka hanya menaikan sebelah alisnya ketika melihat nona nya tersenyum seperti orang yang tidak waras.

"Kau pernah merasakan cinta andrew?" tanya nikolai sementara andrew menggeleng

"wanita hanya membuat mu lemah nikolai, jika musuh menhetahui kelemahan mu maka... Dorrr!!! Mereka akan menembaknya seperti sebuah buruan" jelas andrew yang membuat nikolai mengangguk

"lantas... Kau akan seperti ini selamanya?" tanya nikolai penasaran

"hmm... Sampai alex membiarkan ku pergi"

Nikolai mengernyitkan keningnya. Melihat kebingungan Nikolai, andrew menghela nafas dan angkat bicara.

"ini bukan hanya sekedar pekerjaan nikolai.... Alex memberiku hidup, beginilah aku membalasnya"

"maksudmu...?"

"aku terlahir dari keluarga yang serba kekurangan. Bukan itu yang aku permasalahkan, orang tuaku sama seperti ayah alex. Hingga suatu ketika alex menolongku dan berjanji akan memenuhi semua kebutuhanku jika aku menjadi pengikutnya semenjak kepergian kakek alex"

"aku memilih alex dan alex memberiku kehidupan hingga seperti ini."

"lalu bagaimana dengan orang tuamu?" tanya nikolai

Andrew menyunggingkan senyumnya, membuat garis lengkung dibibir tipisnya "alex memberiku pilihan. Dan, membunuh mereka adalah pilihan ku"

Nikolai melototkan matanya "lagipula... Aku tak ingin orang terdekatku menjadi titik kelemahan ku bukan?"

"hingga saat ini aku tak ingin ada seorangpun yang berharga dihidupku. Jika ada seseorang yang aku cintai, maka aku harus membunuh nya terlebih dahulu dari pada aku melihat nya mati ditangan musuh ku" nikolai yang mendengarnya segera mengusap tengkuk nya yang merinding, pasalnya andrew adalah orang yang paling sadis yang ia kenal, bayangkan saja ia bisa menguliti hidup-hidup orang yang menjadi target alex ketika di inggris.
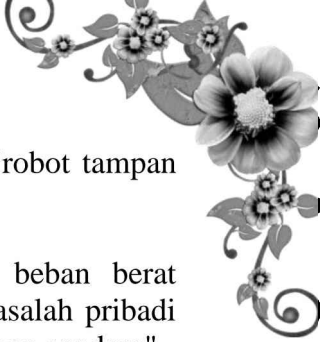
Andrew dikenal dengan keahlian persenjataan nya, ia selalu berhasil membidik mangsa hingga bermil-mil jauhnya. Mata elang, hidung mancung dan bibir tipis yang harusnya menjadi daya tarik bagi wanita. Namun begitu dingin dan kaku.

"kau masih normal bukan?" cibir nikolai

"kau mau aku membuktikan nya?" goda andrew yang membuat nikolai menjauh selangkah

"wow... Aku takkan menggigit mu nic"

"tenang saja.. Aku pria yang normal" canda andrew

Nikolai menyunggingkan sebelah bibirnya "robot tampan seperti mu bisa bercanda rupanya"

Nikolai menghela nafas gusarnya seolah beban berat sedang menghantui. "aku tak pernah berbicara masalah pribadi kepada siapapun, tapi sepertinya kau sudah ku anggap saudara"

"ada yang ingin kau ceritakan brother?" tanya andrew sembari mengusap senjata miliknya

"adik ku… Aku kehilangan nya." nikolai tertunduk memandangi lantai.

"dengar nic, aku tau itu sulit namun-"

"dia hanya gadis kecil andrew" sela nikolai

"hanya dia yang kumiliki, namun sebuah tragedi memisahkan kami. Aku tak tau ia masih hidup atau..." Nikolai mengeluarkan sebuah liontin yang berisikan foto dirinya dan seorang gadis cantik.

Andrew terdiam sesaat melihat foto tersebut, ada sesuatu yang menggelitik hatinya.

Someone I Love

Ana berdiri diambang pintu, menatap tubuh tinggi tegap yang membelakangi dirinya menghadap jendela. Ia maju perlahan. Sebulan pasca terlepas dari kalvian membuat ana makin mencintai pria yang sekarang sedang membelakangi nya.
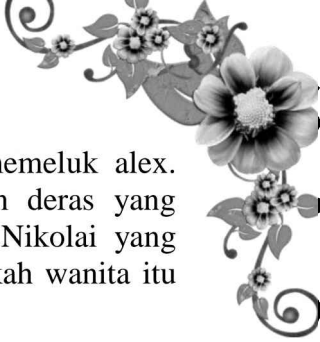
Ana memeluk tubuh kokoh tersebut dan membuat pemiliknya terkejut. "mon amour.."

"maafkan aku alex..." Alex melepas kasar tangan mungil yang memeluknya dengan erat. Ia berjalan menjauhi ana yang mematung melihat sikap alex.

"kau benar ana... Aku harus menyelasaikan ini semua" alex beranjak pergi dan mengambil senjatanya

"tidak alex... Jangan pergi!" Pinta ana, bulir-bulir bening membasahi wajah tirus yang kian lama memucat. Alex tak menghiraukan seruan ana, ia memanggil andrew dan nikolai untuk mengumpulkan semua penjaga.

Ana berniat menyusul alex namun kerumunan mobil hitam telah meninggalkan pekarangan mansion tersebut bersama pemiliknya. Meninggalkan nikolai yang ditugaskan sang majikan untuk menjaga ana.

Ana terduduk, memeluk lututnya serasa memeluk alex. Sekejap dapat membuat nyaman hatinya. Hujan deras yang membasahi dirinya tak membuat ana beranjak. Nikolai yang melihatnya hanya bisa mengelus dada, segila inikah wanita itu terhadap alexander?

Nikolai mengambil payung dan menghampiri ana "Nona... Mari masuk. Anda bisa sakit"

Ana hanya menggeleng tak menggubris ajakan nikolai "marilah nona... Tuan bisa marah besar jika melihat nona seperti ini" bujuk nikolai lagi

Ana bangkit berjalan perlahan kedalam mansion sesuai permintaan nikolai. Ia menoleh kearah nikolai sesaat.

"alex pergi ke kalvian bukan?" tanya ana sambil menyeka air mata yang terus mengalir

Nikolai mengangguk membenarkan "tuan alexander ingin menyelesaikan ini semua nona"

"dia takkan bisa.." ana menggeleng menangkup wajahnya dengan telapak tangan

"tenanglah nona... Sebaiknya anda mengganti pakaian" bujuk nikolai lagi dan menuntun ana kekamar nya

***

Bourque's mansion - France

Alexander memerintahkan semua pengawalnya untuk berpencar mengamankan seluruh bangunan ini tak terkecuali andrew.

Ia mengendap memasuki pekarangan luas yang sepertinya tidak ada penjagaan. Menghindari CCTV yang terdapat diatas bangunan kokoh tersebut.

"bangunan semewah ini tak ada penjaga satupun, aneh." alex menyipitkan matanya, berjaga-jaga jika seseorang muncul dihadapannya.

Ceklek!

Sesuatu menekan dibelakang kepala alex, ia berbalik sehingga moncong pistol itu berada tepat dikeningnya.

"well... Alexander Ivanovic huh? Jatuhkan senjatamu dan ikut aku" seorang lelaki dengan jambang lebat dan tubuh besar yang pantas menjadi bodyguard menuntun alex memasuki mansion mewah tersebut.

Terus menuntunnya menuju ujung mansion dan menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Lantai yang basah dan bercampur lumpur persis seperti kandang binatang.

Terdapat lorong yang kanan dan kirinya terdapat jeruji sel, ia mendorong tubuh alex memasuki sel dan menguncinya.

"andrew... Dimana kau?" alex bergumam pelan, merutuki kesialannya. Didalam ruangan yang hanya berukuran 3x3 alex berkacak pinggang dan menjambak rambutnya frustasi.

"ada apa leo?" Tanya kalvian yang sedang setengah mabuk memegang segelas wiski.

"dia disini"

Kalvian menyeringai "baiklah... Tinggalkan aku sendiri! Aku ingin mandi dan bersiap menemui kakak ku. Sudah lama sekali aku tak bertemu dengan nya"

Leo menganggguk dan meninggalkan kalvian

“Finally brother. Aku bertemu denganmu secara langsung.”

***

Ivanovic's mansion - France

Ana berlari keruangan belakang tempat dimana jelena biasa menghabiskan waktunya. Gaun panjang yang dikenakannya tak mempersulit dirinya menggampiri jelena.

"madre!!" teriak ana

Jelena menoleh dan bangkit menggampiri ana "ana.. Tenangkan dirimu! Ada apa dengan mu?" Tanya jelena khawatir

"alex...Ia pergi menemui kalvian dan berniat ingin membunuh nya"

Jelena terperangah, kaget khawatir menjadi satu dikepalanya. Dua anak lelaki kesayangan nya akan saling membunuh.

Tidak... Ini tidak bisa dibiarkan. "kita harus menghentikan mereka" jelena bergegas pergi

"tidak madre... Jangan!"

"kalvian bisa membunuh mu"

Rintih ana disela tangisnya

"dia anakku ana..."

"bukan... Dia bukanlah kalvian seperti yang kau bicarakan"

"dia telah berubah!" jawab ana tegas

Jelena terdiam sesaat, benar... Kalvian telah menculik istri kakaknya sendiri, ia bukanlah kalvian kecil seperti dulu. Cibir jelena dalam hati.

Jelena tertunduk... Ia tetap tidak bisa membiarkan anak nya saling membenci satu sama lain.

"apa kau ingin kalvian membunuh alex, ana?" tanya jelena sambil menangkup wajah mungil ana

Ana menggeleng frustasi

"kalau begitu... Mari ikut!" Jelena menarik tangan ana menuju depan

"tidak madam!" tolak nikolai

"please nikolai, alex bisa terbunuh" mohon ana saat nikolai menolak mengantar ke kediaman kalvian demi menyelamatkan alex

"maafkan saya nona... Tapi saya tidak bisa membiarkan kalian jika terjadi sesuatu disana" jawab nikolai frustasi

"tuan alex akan membunuh saya nona" bujuk nikolai

"baiklah... Kami akan pergi sendiri" ketus jelena

“Sial!. Mengapa wanita sulit sekali memahami kondisi pria. Apa Mereka pikir ini permainan petak umpet?” Batin Nikolai.

Sebelum membuka gerbang depan nikolai melajukan mobil dan mengarahkan nya ke dua wanita yang keras kepala ini. "naiklah nona.. Madam.."

Jelena dan anastasia menaiki mobil dengan perasaan campur aduk. Sementara didepan kemudi nikolai memikirkan nasibnya jika bertemu alex.

“Habislah aku. Ia akan memenggal kepalaku jika sesuatu terjadi dengan dua wanita ini.” Gerutu Nikolai

Disepanjang perjalanan ana hanya menatap kosong kearah jendela, kemana lagi dirinya akan pergi jika tanpa alex. Ayah dan ibunya telah pergi menjadi korban kejadian ini, mungkin saatnya menyusul mereka, batinnya. Ana tak perduli jika ia ikut terbunuh dengan alex.

Tapi mati di dekat seseorang yang aku cinta, tampaknya cara yang baik untuk pergi.

Perjalanan yang memakan waktu lama, hutan lebat dan jalan yang kian menyempit. Nikolai sendiri belum mengetahui letak pastinya, ia hanya mengikuti petunjuk yang diberikan andrew. Hingga terlihatlah dari kejauhan bangunan mewah yang menjulang tinggi dari balik kerumunan pepohonan.

Nikolai berhenti sesaat melihat sekeliling bangunan yang tak ada seorangpun.

Seketika pintu mobil depan terbuka dan terkejutnya nikolai melihat andrew membuka masker nya..

"sialan kau nikolai... Apa yang kau lakukan disini!?" bentak andrew

Nikolai hanya menaikan bahunya acuh dan menunjuk kearah belakang dengan dagunya.

Andrew menoleh kebelakang dan kedua wanita tersebut hanya memasang wajah datar sementara kedua tangan mendekap didepan dada mereka.

Andrew tertunduk menggeleng dan menghela nafas kasarnya. "kau tau nikolai, menghadapi musuh lebih baik daripada harus berhadapan dengan alexander" sementara nikolai hanya menyandarkan kepalanya dikemudi merutuki nasibnya..

"diamlah andrew! Kami tidak akan mempersulit kalian" ketus ana.

***

Aaaaarrrgggggghhhhhhhh!!!!

Terdengar suara kesakitan menggema dipenjuru mansion membuat mereka semua terkejut tak terkecuali ana..

"alex...Itu suara alex. Tidakkkkk" teriak ana histeris

Andrew berdecak kesal “Sial.”

"kalian harus tetap dimobil!"

"nikolai... Jaga mereka!" nikolai mengganggguk menurut, andrew membuka pintu mobil dan langsung menuju gerbang depan dengan langkah besar menenteng senjatanya, hanya seorang diri. Ia tak perduli jika tertangkap, seorang andrew memang tak mengenal takut akan apapun. Menolong alex adalah prioritas utamanya.

EveryBody Gone

Bugh!!!

Bugh!!!

Beberapa bogem mentah dan tendangan dari kalvian mengenai tubuh alex yang terikat dibangku kayu lusuh didalam ruangan pribadi kalvian.

"sayang sekali kakak, aku harus menemui mu dalam keadaan seperti ini"

Bugh!!

Arrrggghhhh

Alex meringis merasakan tendangan kalvian tepat dirahangnya. Darah mengalir dibibir dan hidungnya.

"serahkan ana padaku dan kita anggap semua ini tidak terjadi" kalvian memjambak rambut yang hampir menyerupai rambut miliknya itu

"dalam mimpi mu bajingan..." jawab alex ketus

Plakkkkk!!!!

Satu tamparan diwajahnya membuat kursi yang diduduki alex limbung dan terjatuh. Alex hanya menyeringai

"wow adik kecil, tamparan mu hampir mirip dengan ayah mu. Tapi jauh lebih baik" cibir alex

Bughhh!!!!

Kalvian menendang wajah tampan alex sekuat tenaga, membuat pemiliknya menyemburkan darah dari dalam mulutnya.

Uhuk.... uhuk.

Alex terbatuk mengeluarkan cairan merah kental yang terus mengalir diseluruh wajahnya.

"kau adalah pengecut sedari kecil, jika aku tidak terikat kau takkan berani melawanku" perkataan alex membuat kalvian naik pitam, alex menyeringai.

"Sudah kuduga kau takkan bisa mengendalikan emosimu." Batin. Alex saat Kalvian menyuruh penjaga membuka ikatan alex.

Kalvian membuka jas dan kemejanya, memperlihatkan bentuk tubuh atletis yang tidak jauh berbeda dari milik alex.

Alex menyunggingkan senyumnya "tak lebih bagus dari milikku"

Kalvian yang hendak melayangkan tinjunya segera ditangkis oleh kedua tangan alex.

Pergulatan diantara keduanya meriuhkan ruangan besar tersebut, semua penjaga hanya melotot kearah kedua kakak beradik yang saling beradu jotos.

Kalvian terlempar kedinding, menghancurkan deretan botol anggur merk ternama yang menghiasi ruangan itu. Nafasnya terengah, ia menyeka kasar darah yang mengalir dipelipisnya.

"lihat... Bahkan setelah dewasapun kau tak banyak berubah" cibir alex lagi.

"madre kecewa padamu kalvian" terang alex membuat kalvian membulatkan matanya

"dia sudah mati alex... Kau harus terima kenyataan-"

"belum bodoh!" bentak alex

Kalvian menggeleng dan menyeringai, ia berdiri mendorong tubuh alex hingga membentur tembok dengan keras bagai banteng kelaparan..

Kalvian mengambil sebuah belati diatas nakas..

“Selamat tinggal brother...”

Dor!!!

Dor!!!

Dor!!!!

Teriakan kesakitan para penjaga setelah beberapa peluru menembus tubuh mereka, andrew terus menembak diberbagai penjuru tak menyisakan seorangpun diluar maupun didalam mansion.

Kalvian segera bersembunyi dari beberapa peluru yang terus nenerjangnya.

Andrew menghentikan aksinya setelah yakin tak ada seorangpun yang berdiri lagi, ia mengatur nafasnya lalu menghampiri alex yang bersandar ditembok.

"bravo andrew!" alex mengacungkan jempolnya sambil tersenyum miring

"sudah tugasku sir" andrew membantu alex bangkit dan membantunya berjalan keluar.

Mayat-mayat di seluruh penjuru mansion menjadi hiasan tersendiri saat mereka berjalan keluar. Alex jalan terpincang menuju luar gerbang.

Duduk dipinggiran kap mobil, wajah ana yang terlihat bengkak sehabis menangis namun masih nampak cantik menjadi pemandangan yang melegakan bagi alex, namun ia mengernyitkan keningnya dan menatap tajam kearah nikolai. Nikolai menelan ludah menundukan kepala seolah berdoa dalam hati.

Ana yang melihat suaminya selamat walau dalam keadaan mengenaskan segera berlari kearah alex, memeluk tubuh kokoh yang kini kian melemah karena pergulatannya. Andrew menyingkir dan memberitahukan kepada pengawal lain untuk

membersihkan mayat dan membakarnya untuk menghilangkan jejak.

"aku kira, aku akan kehilangan mu" isak tangis ana didada bidang alex, mencari kehangatan yang selama ini ia rindukan..

"aku takkan meninggalkan mu jika bukan kau yang meminta ana." senyum alex mengembang serta mengecup lembut kepala ana

Sementara didalam ruangan yang gelap..

"aku tidak akan membiarkan kalian bersama" ia keluar dan mengambil belati yang telah ia buang tadi.

Klavian menuju gerbang depan dan melihat pemandangan yang membuat hatinya luar biasa panas. Ia berjalan dengan langkah besar berniat ingin menusuknya dari belakang.

"Tidaaaaaaakkkkkk!!!!" teriak ana histeris melihat kalvian membawa belati kearah mereka

"kalviaaaaan...."

Aargh!

"madre!" kalvian melotot kearah jelena, belati tepat menembus perut sang madre.

Alex dan ana terdiam mematung, melihat sang madre yang berusaha melindungi alex. Nafas naik turun pertanda emosi meluap. Andrew yang melihat dari kejauhan segera berlari menuju tempat kejadian.

"tidakkkk!!!!

Madre.... Bertahanlah!" tangis kalvian memecah seketika, ia masih tak percaya akan kebenaran yang diucapkan alex bahwa sang ibu masih hidup. Ibu yang telah ia kira mati, kini terbunuh oleh tangannya sendiri. Darah makin merembes kegaun yang dikenakannya. Ia memeluk tubuh kurus itu yang kian lama memejamkan matanya sambil tersenyum. Kalvian membenamkan wajahnya dileher sang ibu sambil terisak..

"tidaaaaakkk!!" teriak kalvian histeris

Alex mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengatup keras melihat kepergian sang ibu. Dengan gerakan spontan alex langsung mengambil senjata digenggaman andrew yang baru saja tiba disampingnya dan mengarahkan nya ke kalvian.

"Aaaaaaaaaaaa" teriakan alex menggema seiring dengan tembakan yang dikeluarkannya

Dor!!

Dor!!

DOR!!!

Beberapa peluru menembus tubuh kalvian membuatnya limbung dan terjatuh samping sang madre. Alex berlutut diatas tanah tubuhnya lemas tak berdaya, ana ikut terduduk memeluk pelan tubuh alex dan mengelus lembut bahunya.

"sial....." ia merutuk dirinya sendiri dan meninju tanah yang ada dibawahnya.

Ana tak dapat lagi membendung air matanya, madre yang sudah ia anggap seperti ibu sendiri. lenyap... Lenyap lah semua keluarga yang dicintai hanya karena kebencian dan keegoisan semata. Bahkan andrew pun tak dapat menyembunyikan kesedihannya.

Ana menatap lamat-lamat wajah alex yang menutup matanya. Ia berfikir kehidupan alex adalah yang paling tragis, alex kehilangan semuanya. Terutama satu-satunya ibu yang mencintainya, belum lagi saudara kembar nya sendiri yang membunuh ibunya dan juga mencoba membunuhnya.

Semua penjaga terdiam ditempat, begitupun dengan nikolai. Tamatlah sudah riwayatku, batin nikolai.

Andrew memicingkan matanya kearah semua penjaga yang terdiam, sontak mereka semua kembali melanjutkan aktivitas masing-masing.. Andrew berjalan kearah bodyguard dengan tubuh besar dan kepala botak.

"bakar mansion ini! Aku ingin semua rata dengan tanah.. Jangan sampai pihak yang berwajib mengetahui kejadian ini"

Bodyguard tersebut menganggguk dan berlalu pergi. Andrew lalu mengangkat tubuh kalvian dan jelena kedalam mobil, ia akan menguburkan jasad mereka dengan layak.

Sementara alex masih tetap tak bergeming, ana mengusap bahu alex dan mengecup keningnya sesaat. Alex masih dengan nafas berat akhirnya menatap ana.

"kita lanjutkan hidup sebagaimana mestinya alex... Hanya kau dan aku" ana menangkup wajah alex dengan kedua tangan mungilnya, menenangkan kemarahan alex.

Alex mengangguk dan lantas berdiri, memasuki mobil yang dikemudikan nikolai.

"Goodbye brother" Gumam alex menatap keluar jendela kearah mansion yang mulai dilahap api. Ana bersandar dibahu alex sambil menggenggam tangannya.

Mereka akan kembali ke moskow.. Menghilangkan luka, hidup bahagia dan mengatur masa depan yang cerah, atau pergi sejauh mungkin meninggalkan masa lalu yang pahit yang tidak akan pernah diungkapkan lagi.

Leave The Past

Anastasia menggenggam erat jemari kekar alexander seolah tak ingin terlepas, sementara tangan yang lain membuat bentukan kotak-kotak diperut alex.

"hmm" alex mengerang

"mon amour... Kau membangunkan ku" alex memasang seringai yang membuat ana begedik ngeri.

Semilir angin lembut menghembuskan rambut pirang itu, menutupi wajah tirus yang kian lama semakin berisi. Alex menyelipkan beberapa rambut kebelakang telinganya.

"kau bahagia sekarang?" tanya alex yang dibalas anggukan ana dengan senyuman yang mengembang

Mereka berjalan keluar menelisir bibir pantai dengan kaki telanjang, gaun tipis warna putih menjuntai terkena ombak dan alex nampak tampan dengan kemeja dengan warna senada gaun yang dikenakan ana.. angin sejenak menghilangkan rasa kehilangan dan mengobati kebencian sedikit demi sedikit. Mereka meninggalkan moskow tempat dimana kedua sejoli ini bertemu, menghapus kepahitan yang ada didalam setiap bangunan nya. Dan juga meninggalkan perancis, tempat kelahiran mendiang sang madre, meninggalkan tempat kejadian tragis yang telah merenggut orang terkasih.

Sebuah pulau pribadi milik Ivanovic yang berada di Caribbean Island menjadi tempat pilihan terakhir mereka, membangun keluarga kecil dan masa depan yang cerah tanpa adanya pertempuran.

Alex menoleh sekilas kearah andrew yang menggendong seorang anak lelaki tampan. Dia terlihat bahagia.. Batin alex membenarkan.

Alex menghampiri andrew.. Anak lelaki itupun berlari ketakutan melihat alex sedangkan andrew hanya tersenyum sekilas melihat anak itu kembali pada ibunya

"andrew!" panggil alex

"yes my lord" andrew berbalik kearah alex

"please andrew... Just alex"

"kau tidak dalam pekerjaan sekarang" pinta alex
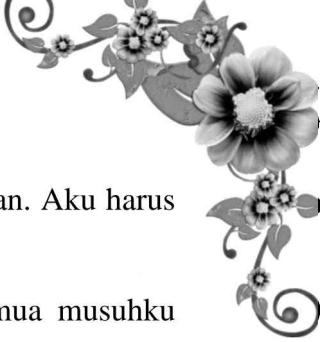
Andrew mengernyitkan keningnya mendengar perkataan alex

"apa maksudmu?" tanya andrew penasaran

"dengar! Kau sahabatku andrew... Aku tau apa yang sangat kau inginkan" alex menunduk dan menghela nafas kasarnya

"kau tau ini sangat sulit bagiku... "

"pergilah andrew! Aku membebaskan mu!" mata alex mulai berkaca sementara wajah andrew hanya menatapnya datar, ia menggelengkan kepalanya..

"tidak alex! Bagiku ini bukan hanya pekerjaan. Aku harus melindungimu!" tegas andrew

"ayolah brother! Mereka sudah tiada... Semua musuhku dan mimpi buruk sialan itu sudah lenyap"

"kau bisa pergi sekarang! Kejarlah apa yang menjadi mimpimu"

"kau sudah berkepala tiga dan belum memiliki seorang anak" mereka tertawa renyah mendengar cibiran alex

"aku akan memberimu beberapa aset perusahaan yang kupunya, sebagai tanda terimakasih ku, terimalah andrew!"

Andrew berjalan pelan kearah alex, ia menghela nafasnya. Tidak ada orang yang menolak jika diberi sebagian warisan, namun andrew tidak dapat memungkiri dirinya bahwa ia tentu ingin pergi dan merasakan kebebasan.

"baiklah... Menjadi bodyguard juga tidaklah buruk bagiku. Thanks brother!" andrew menarik alex kedalam pelukannya, sementara dari kejauhan ana tersenyum lepas melihat kebahagiaan yang ada dihadapannya. Ia telah bernegoisasi mati-matian dengan alex agar membiarkan andrew pergi setelah ana melihat andrew lebih menyukai bocah kecil. Ana berfikir bahwa andrew pun ingin memiliki keluarga utuh.

***

Andrew membawa koper miliknya yang lebih banyak berisi senjata daripada barang pribadi miliknya..

"kau akan kemana?" tanya nikolai setelah mengetahui kepergian andrew

"italia... Mungkin" jawab andrew datar

"bukannya alex memberimu beberapa cabang perusahaan di Russia?" nikolai mengernyitkan keningnya

"aku akan mengawasinya dari kejauhan, lagipula aku lebih cocok dengan persenjataan daripada dengan kertas-kertas sialan itu" nikolai tertawa terbahak

"kau benar... Jadi..." nikolai mengulurkan jemarinya kearah andrew

Andrew membalasnya dengan pelukan

"oh man... Apa yang kau lakukan? Kita ini pembunuh berdarah dingin" cibir nikolai, andrew hanya tertawa sumbang

"baiklah nic... Jaga alex dan ana! Jika terjadi sesuatu kau masih bisa menghubungi ku" nikolai mengangguk dan andrew lantas pergi

***

Pemakaman pribadi milik keluarga Ivanovic di Russia.

Alex menjatuhkan tubuhnya ditepi pusara kecil dengan tulisan Adellia Ivanovic Mikhailov Alexander dibatu nisannya. Ia meneteskan beberapa bulir bening diwajah yang terlihat rapuh. Ana yang berdiri dibelakangnya tak mampu membendung tangisnya.

"biar bagaimanapun dia anakmu alex.. Kau perlu tau" ana menggenggam erat payung yang ada digenggaman nya

Alex berlutut dan menggenggam tanah lembek yang tersiram deras oleh air hujan yang turun dibumi moskow. Begitu banyak penyesalan dalam dirinya...

Ana ikut berjongkok disamping alex dan menyentuh lembut bahu yang terus bergetar. "sudahlah alex... Kau tak mengetahuinya. Ini bukan hanya salahmu"

"maafkan aku" tubuh tegap itu kian lama makin bergetar
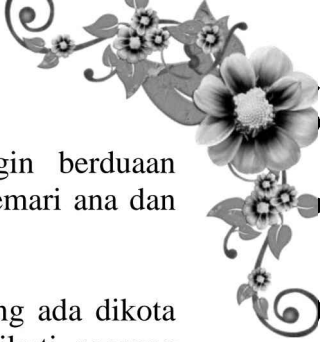
"aku memaafkan mu... Sekarang mari kita kembali ke karibia"

"kau tak mau melewatkan hari istimewa kita bukan?" bujuk ana sementara alex menganggukan kepalanya dan bangkit dari sujudnya

***

CARIBBEAN

Ana memakai dress hitam elegan selutut dan heels dengan warna senada dengan taburan Swarovski diatasnya, alex menunggu didepan limousin miliknya. Ia menatap ana lamat-lamat, bidadari nan cantik ini adalah istrinya. Ia mengecup sekilas buku jemari tangan ana saat menuruni tangga dan membuka pintu mobil untuknya.

"tanpa penjaga?" tanya ana setelah limousin tersebut meninggalkan halaman

"aku meliburkan mereka, aku hanya ingin berduaan dengan mu" jawab alex sambil terus mengecup jemari ana dan membuat pemiliknya terus merona.

Mereka telah sampai kerestoran mewah yang ada dikota tersebut. Ana menggenggam lengan alex mengikuti seorang pelayan yang menunjukan ruangan khusus VVIP diatas gedung tersebut dengan suasana outdoor..

"happy birthday mon amour" ana tercengang mendapat kejutan dari suaminya

"ahh... Kau manis sekali" ana mengalungkan tanganya dileher alex dan mengecup bibir sexy itu..

Mereka berjalan menuju pagar yang membatasi pinggir gedung. Musik klasik mengiringi suasana romantis mereka, udara sejuk yang selalu menenangkan hati. Ana membimbing tangan kekar alex keperut ratanya, alex mengernyitkan kening dan menatap ana.

"anak mu..." senyum ana mengembang

"apa?" alex tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya, senang... Tentu! Ia akan menjadi sosok ayah yang akan melindungi keluarganya. Alex meraih ana kedalam pelukannya, menyembunyikan tubuh mungil yang telah memberinya banyak kehidupan berharga.

"terimakasih mon amour" ana hanya menganggguk dapat ana rasakan senyum alex yang mengembang

Sementara dari kejauhan sepasang mata elang memperhatikan mereka, ia membidik senapan yang ada digenggaman nya.

SHUT!!!!

Argh!

Tidaaaakkkkk!!!!

Tubuh alex terpental kebelakang, sebuah peluru menembus tepat dijantungnya. Ana berteriak histeris dan menangkup kepala sang suami didadanya. Darah segar mengalir digaunnya.

"tidaaak!!! Bertahanlah alex!!" isak tangis ana setelah alex menutup kedua matanya.

Sementara lelaki tersebut hanya menyungingkan senyumnya pertanda kemenangan.

"itu untuk bella, ana.... Kau telah merenggut orang yang kucintai, kini giliranmu membayarnya" seringai kejam terlihat dibibir tipis Leonard. Ia mengingat betul kejadian ana pasca melarikan diri, kalvian mengamuk dan mendatangi apartemen leo. Kalvian yang tak dapat mengendalikan diri dan akhirnya sebutir peluru menembus perut bella beserta bayi yang dikandungnya.

"kau harusnya bersyukur aku tak membunuh bayi yang ada dikandunganmu.... Atau mungkin aku akan memikirkannya" leo memiringkan kepalanya dan menyeringai

Ia lantas melajukan mobil sport miliknya membelah jalanan yang tidak terlalu padat.

The End

5 Tahun kemudian

Anastasia menatap pusara yang bertabur bunga mawar merah dihadapannya, nisan yang bertuliskan Alexander Ivanovic Mikhailov. Ia sudah berjanji pada alex tidak akan menangis, ana tersenyum miris.. Suami sekaligus penjaga hidupnya kini telah tiada.

Sebuah tangan mungil menyentuh bahu ana, membuat ana tersadar dari lamunannya..

"mommy!" panggilan yang menggemaskan keluar dari bibir mungil Evelin

Ana tersenyum kecut menatap kedua malaikat kecil yang sedari tadi berdiri dibelakangnya. Evelina Ivanovic Mikhailov dan Damian Ivanovic Mikhailov.

Ana memandang damian yang memiliki wajah persis seperti ayahnya, begitupun aura mematikan dan wajah datar yang diturunkan dari alex. Sementara Evelin dengan wajah ceria khas seorang anastasia..

"mommy... Paman nikolai telah menunggu dimobil. Dia bilang kita harus segera kembali ke Italy" anastasia tersenyum mengangguk dan berdiri menggandeng kedua tangan anaknya

tersebut, sementara dari kejauhan seorang pria bertubuh tegap tinggi melihat dari kejauhan dengan motor sportnya.

Andrew berjalan perlahan menuju nisan tersebut, menaruh beberapa bunga dan berjongkok dipinggirannya. Ia menghela nafas kasar dan menggelengkan kepalanya.

Sungguh... Ia menyesali perbuatannya, jika saja ia tidak menuruti perintah alex yang menyuruhnya pergi kejadian itu pasti tidak akan terjadi.

Andrew menundukan wajahnya memperhatikan nisan itu lamat-lamat. "aku akan menemukan pembunuhnya brother.. Aku berjanji" andrew mengepalkan tangan, emosi menyeruak dalam hatinya semenjak mengetahui kematian alexander yang terbunuh oleh seseorang yang diketahuinya dari nikolai. Ia bangkit dan berjalan kearah motor sportnya, melajukannya meninggalkan bumi moskow. dalam hatinya ia berjanji akan membalaskan perbuatan si pembunuh terhadap alexander.

The End